ANALISIS PRAKTIK WISATA RELIGI DALAM MENINGKATKAN EKONOMI LOKAL PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

(Studi Kasus Basapa di Masjid Agung Syekh Burhanuddin di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada program Studi Ekonomi Islam

OLEH:

AFRIYA WAHYU MENGHCI

NIM 3222023

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UIN SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Analisis Praktik Wisata Religi Dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Basapa di Masjid Agung Syekh Burhanuddin di Nagarai Manggopoh Palak Gadang Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat)"** yang disusun oleh Afriya Wahyu Menghci dengan NIM 3222023 telah diperiksa dan disetujui untuk emngikuti ujian Munaqasah pada Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi.

Dekimian Perssetujuan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bukitinggi, 22 Juli 2026

Zuwardi SEI., MA

NIP. 19840723202015031003

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Afriya Wahyu Menghci
NIM	: 3222023
Tempat/Tanggal Lahir	: Padang/ 01 April 2003
Program Studi	: Ekonomi Islam
Judul Skripsi	: Analisis Praktik Wisata Religi Dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Basapa di Masjid Agung Syekh Burhanuddin di Nagari Manggopoh Parak Gadang Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatra Barat).

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar sarjana penulis dicopot hingga batas waktu yang telah ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 22 Juli 2026

Afriya Wahyu Menghci
NIM. 3222023

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya dan tak lupa shalawat serta salam penulis tujukan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul "Analisis Praktik Wisata Religi Dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Basapa Di Masjid Agung Syekh Burhanuddin di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatra Barat)" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.

Penyusunan skripsi tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Cinta pertama dan Panutanku, Ayahanda (Alm) Bapak Niaka. Beliau memang tidak menyaksikan penulis di bangku pendidikan perkuliahan ini, tetapi beliau berhasil membuat penulis bangkit dari kata menyerah. Meskipun terkadang ada rasa iri dan rindu terhadap sosok papa, tapi itu semua tidak mengurangi rasa bangga dan terimakasih atas kehidupan yang papa berikan. Semoga Allah SWT melapangkan kubur dan menempatkan papa ditempat yang paling mulia disisi Allah SWT. Kepada Pintu Surgaku, Mama Heri Hartita. Beliau sangat berperan penting dalam menyelesaikan program studi ini. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau tidak henti mendoakan dan bekerja keras serta mendidik dan memberikan

dukungan sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Selanjutnya, penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Silfia Hanani, S. Ag., M. Si selaku Rektor UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
2. Bapak Dr. Aidil Alfin, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
3. Ibu Rika Widianita, SE., ME selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberikan dukungan, serta arahan, selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Uqwatul Alma Wizsa, S.Si., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberikan dukungan, serta arahan, selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Zuwardi, SEI., MA selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran, memberikan arahan dan masukan yang membangun, serta meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam mendampingi penulis hingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi atas segala ilmu, wawasan, dan pengalaman yang telah diberikan selama masa perkuliahan.

7. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi atas segala ilmu, wawasan, dan pengalaman yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
8. Kepada saudara penulis, yaitu Ual Sahdam, Abdi Candd, Yulia Intan Permata Sari, Haryka Rahmanita, Azwirda Afriani, si bungsu Natsumi Adeeva Shakila**.** Terima kasih atas segala do'a usaha dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.
9. Kepada sahabat-sahabat terdekat penulis Rahma Disa, Fadilla Anwarta, Yella Sapitri, Azzahra Fitri Himelyani, Rabiul Falihah yang telah membantu dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Sahabat yang selalu ada dalam suka maupun duka, menjadi penyemangat saat semangat penulis meredup dan tertawa bersama di tengah segala tekanan.
10. Terakhir, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tulus kepada diri sendiri, Afriya Wahyu Menghci. Terimakasih karena tetap hidup, tidak menyerah, dan terus berjuang meskipun badai datang silih berganti. Terimakasih telah percaya bahwa setiap usaha sekecil apapun yang memilki arti. Terimakasih karena masih mau melangkah, meski terkadang jalan yang ditempuh seringkali gelap dan penuh ragu. Dibalik lembar demi lembar yang tersusun, tersimpan perjalanan panjang yang penuh rintangan, keraguan, bahkan kelelahan yang tidak jarang membuat langkah ini terasa begitu berat. Tulisan ini bukan hanya hasil kerja keras, tetapi juga bukti bahwa diri ini mampu melewati segala keterbatasan dan luka yang pernah dirasakan. Semoga tulisan sederhana ini menjadi pengingat bahwa di balik

segala keraguan, ternayata ada kekuatan besar yang selama ini tumbuh diam-diam dalam diri.

Akhir kata, penulis berharapa semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan, bantuan, dukungan dan doa yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat diberikan manfaat bagi pembaca, menambah khazanah keilmuan, serta menjadi salah satu kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Ekonomi Islam.

Bukittinggi, 22 Juli 2026

Afriya Wahyu Menghci
NIM. 3222023

ABSTRAK

Skripsi ini dengan judul **" Analisis Praktik Wisata Religi Dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Basapa di Masjid Agung Syekh Burhanuddin di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat)** disusun oleh Afriya Wahyu Menghci, NIM 3222023, **Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.**

Tradisi Basapa merupakan salah satu kegiatan wisata religi yang dilaksanakan setiap tahun di kawasan Masjid Agung Syekh Burhanuddin. Selain memiliki nilai spiritual dan budaya, kegiatan ini juga memberikan dampak terhadap aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar kawasan wisata. Meningkatnya jumlah peziarah pada pelaksanaan Basapa membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan berbagai kegiatan usaha. Namun, manfaat ekonomi yang diperoleh masih bersifat musiman dan pengelolaan wisata religi belum sepenuhnya optimal sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik wisata religi Basapa dalam meningkatkan ekonomi lokal berdasarkan perspektif ekonomi Islam**.**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Lokasi penelitian berada di kawasan Masjid Agung Syekh Burhanuddin, Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pengurus kawasan wisata religi, tokoh agama, pemerintah nagari, serta pedagang lokal. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model Miles, Huberman, dan Saldana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik wisata religi Basapa memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi lokal melalui meningkatnya pendapatan masyarakat, terbukanya kesempatan kerja, berkembangnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Ditinjau dari perspektif ekonomi Islam, pelaksanaan Basapa telah mencerminkan penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang meliputi tauhid, keadilan ('adl), nubuwwah, khilafah, dan ma'ad. Nilai tauhid terlihat dari pelaksanaan aktivitas ekonomi yang tetap berorientasi kepada ibadah kepada Allah SWT. Prinsip keadilan tercermin melalui transaksi yang dilakukan secara jujur dan tidak merugikan pihak lain. Prinsip nubuwwah tampak pada perilaku pedagang yang mengedepankan kejujuran, amanah, dan pelayanan yang baik kepada pengunjung. Prinsip khilafah diwujudkan melalui peran pengurus

kawasan wisata dan pemerintah nagari dalam mengelola kawasan wisata religi agar memberikan manfaat bagi masyarakat. Sementara itu, prinsip ma'ad terlihat dari orientasi masyarakat yang tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga mengharapkan keberkahan dan pahala melalui kegiatan yang bernilai ibadah. Meskipun demikian, pengelolaan wisata religi masih memerlukan peningkatan agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara lebih merata dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Wisata Religi Basapa, Ekonomi Lokal, Ekonomi Islam, UMKM, Masjid Agung Syekh Burhanuddin.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING i

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS ii

KATA PENGANTAR iii

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 12
C. Batasan Masalah 12
D. Rumusan Masalah 13
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian 13
    1. Tujuan Penelitian 13
    2. Manfaat Penelitian 13
F. Penjelasan Judul 14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori 16
    1. Ekonomi Islam 16
    2. Parawisata Syariah 29
    3. Wisata Religi 33
    4. Ekonomi Lokal 39
    5. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) 42
B. Kajian Terdahulu 48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian 54
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 55
C. Jenis dan Sumber Data 55
D. Teknik Pengumpulan Data 57
E. Teknik Analisis Data 59

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 61
   1. Sejarah Masjid Agung Syekh Burhanuddin 61
   2. Letak Geografis Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan 63
   3. Pelaksanaan Tradisi Basapa 66
B. Hasil Penelitian 68
   1. Praktik Wisata Religi Dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal Perspektif Ekonomi Islam 69
   2. Praktik Wisata Religi Basapa Perspektif Ekonomi Islam 88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 102
B. Saran 104

DAFTAR PUSTAKA 106

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Data Pendapatan Pedagang Lokal di Dekitar Makam Syekh Burhanuddin .....

Tabel 1.2 : Kajian Terdahulu .....

Tabel 1.3 : Informan Penelitian .....

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : SK Pembimbing

Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian dari AKAMA

Lampiran 4 : Surat Persetujuan Penelitian

Lampiran 5 : Kartu Bimbingan Skripsi

Lampiran 6 : Kartu Setoran Ayat

Lampitan 7 : Bukti Menghadiri Sempro

Lampiran 8 : Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata adalah industri potensial di dunia. Pertumbuhan destinasi dan investasi pariwisata menjadikan sektor ini sebagai faktor penting dalam perolehan devisa, lapangan kerja, dan kewirausahaan serta pembangunan infrastruktur. Apalagi dibandingkan dengan sektor lain, parawisata merupakan salah satu sektor yang paling besar dan paling cepat berkembang.[1] Pada dasarnya pariwisata didasarkan pada kekhasan, keunikan dan keaslian alam dan budaya masyarakat setempat. Esensi ini merupakan konsep fundamental dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata khususnya di Indonesia, sehingga pembangunan dan pengembangan pariwisata harus mengutamakan keseimbangan, yaitu hubungan manusia dengan tuhan yang maha esa, hubungan antar sesama manusia dan manusia, hubungan manusia dengan masyarakat dan lingkungan alam baik berupa sumber daya alam dan geografisnya.[2]

Saat ini di Indonesia berkembang dua istilah wisata religi dan wisata Syariah atau wisata halal. Wisata religi merupakan wisata yang lebih mengedepankan ketenangan batin. Tempatnya juga biasanya berupa tempat yang memiliki sejarah ataupun tempat yang

[1] Wahyu Alkautsar, dkk. (2024). "*Analisis Potensi Wisata Religi dan Budaya di Kota Jambi", Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 2(2). Hal 736.

[2] Wahyu Alkautsar, dkk. (2024). "*Analisis Potensi Wisata Religi dan Budaya di Kota Jambi*", *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 2(2). Hal 736.

berhubungan dengan agama Islam. Beberapa contoh dari wisata religi misalnya ibadah haji dan umroh, ziarah wali, wisata masjid dan sejenisnya.[3] Selain wisata religi, berkembang juga konsep wisata syariah atau wisata halal yang memiliki cakupan lebih luas. Wisata syariah tidak hanya berfokus pada aspek spiritual semata, tetapi mencakup keseluruhan aktivitas pariwisata yang diselenggarakan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, mulai dari penyediaan makanan halal, fasilitas ibadah, hingga layanan yang menjunjung nilai etika dan moral Islami. Dalam konteks ini, wisata halal menjadi bentuk integrasi antara kebutuhan rekreasi dan kepatuhan terhadap syariat, sehingga dapat dinikmati tidak hanya oleh wisatawan Muslim, tetapi juga oleh wisatawan non-Muslim yang menginginkan layanan yang bersih, aman, dan berkualitas. Pengembangan wisata syariah juga dinilai mampu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan usaha lokal, serta penguatan sektor UMKM berbasis nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, wisata religi dapat dipahami sebagai bagian dari ekosistem wisata halal yang lebih komprehensif dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan.[4]

---

[3] Lilik Rahmawati, dkk, *Wisata Religi Sebagai Destinasi Wisata Halal*, (Surabaya:The UINSA Press)
hal.1.

[4] Ika Darma Yuni, dkk., "*Pariwisata Halal Perspektif Ekonomi Syariah,*" *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol. 8, No. 4 (2023), hlm. 1072–1076.

Dalam perspektif ekonomi Islam, setiap kegiatan ekonomi termasuk pariwisata tidak seharusnya semata-mata berorientasi pada pencapaian keuntungan materi semata, tetapi juga harus berlandaskan pada prinsip keadilan, kemaslahatan, dan keberkahan. Hal ini berarti bahwa kegiatan pariwisata idealnya dirancang sedemikian rupa sehingga memberikan manfaat tidak hanya kepada pelaku ekonomi, tetapi juga kepada masyarakat luas secara adil dan berkelanjutan. Ekonomi Islam menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika yang mencakup keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam seluruh aktivitas ekonomi.

Wisata religi dapat dipandang sebagai bentuk aktivitas ekonomi yang relevan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam karena mampu mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan ekonomi masyarakat secara seimbang. Wisata religi tidak hanya menjadi sarana untuk mencari pengalaman rohani, tetapi juga berpotensi memberdayakan komunitas lokal melalui peningkatan pendapatan masyarakat, perluasan lapangan kerja, serta perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di daerah destinasi wisata. Kegiatan ini mencerminkan bahwa orientasi pariwisata tidak hanya bersifat komersial, tetapi juga berkontribusi pada kemaslahatan masyarakat dan pemenuhan kebutuhan spiritual pelancong, sejalan dengan tujuan maqasid al-syariah yang menekankan pemeliharaan agama, jiwa, dan

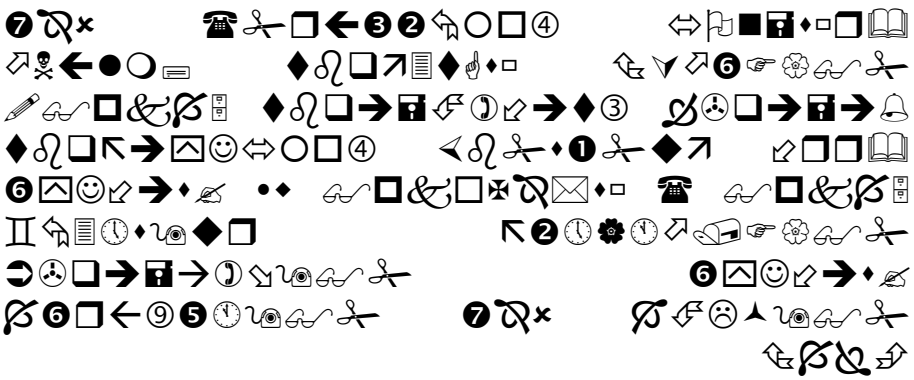
kemaslahatan umum.[5]

Pendekatan ini sejalan dengan kajian ekonomi Islam kontemporer yang melihat konsep pariwisata tidak hanya sebagai komoditas ekonomi, tetapi sebagai wahana *value creation* yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dari etika transaksi hingga pemberdayaan komunitas lokal sehingga pariwisata dapat menghasilkan kemanfaatan maksimal tanpa mengorbankan nilai-nilai moral dan sosial.

Salah satu wujud nyata dari perkembangan wisata religi di wilayah Sumatera Barat adalah tradisi tahunan *Basapa* yang berlangsung di kawasan Masjid Agung Syekh Burhanuddin dan komplek makamnya di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman. Tradisi basapa merupakan ritual ziarah rutin yang digelar setiap tahunnya bertepatan dengan tanggal 10 Safar dalam penanggalan Hijriyah sebagai pengingat wafatnya Syekh Burhanuddin, tokoh ulama besar yang memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Minangkabau dan sampai sekarang masih menarik ribuan peziarah dari berbagai daerah di Sumatera bahkan luar provinsi. Kedatangan peziarah dalam tradisi ini tidak hanya mendorong pelaksanaan

[5] Ahmad, H. A. (2023*). Gua Maria Padang Bulan Pringsewu Sebagai Tempat Ibadah Dan Wisata Religi*.

kegiatan keagamaan seperti zikir, doa, dan tahlil, tetapi juga merangsang berbagai aktivitas ekonomi lokal. Di sekitar lokasi tradisi berlangsung muncul beragam usaha masyarakat seperti pedagang makanan khas lokal, penjual perlengkapan ibadah, serta jasa lain yang menghidupkan roda perekonomian setempat selama kegiatan berlangsung. Fenomena ini menunjukkan bagaimana wisata religi tidak hanya berperan sebagai aktivitas spiritual saja, tetapi juga menjadi ruang interaksi ekonomi yang menguatkan ekonomi masyarakat lokal, sekaligus memelihara tradisi budaya yang sudah menjadi identitas masyarakat setempat.[6]



Artinya: “Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada.” (Q.S Al-Hajj ayat 46).[7]

Q.S. Al-Hajj ayat 46 menegaskan bahwa aktivitas perjalanan di

[6] Desy Aryanti, (2017). “Model Pengembangan Kawasan Makam Syekh Burhanuddin sebagai Kawasan Religi,” *Jurnal Rekayasa Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan*, Universitas Bung Hatta, Padang, tanpa tahun, hlm. 1–5, PDF.

[7] Q.S Al-Hajj (22) 46.

muka bumi tidak hanya bermakna perpindahan secara fisik, tetapi merupakan sarana untuk membangun kesadaran batin dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai kehidupan. Ayat ini menunjukkan bahwa hakikat kebutaan bukan terletak pada keterbatasan penglihatan, melainkan pada hati yang tidak mampu menangkap makna dan hikmah dari pengalaman perjalanan tersebut. Dengan demikian, perjalanan yang bernilai adalah perjalanan yang mendorong refleksi, kesadaran moral, dan penguatan keimanan.

Dalam tradisi Basapa di Masjid Agung Syekh Burhanuddin, perjalanan ziarah yang dilakukan oleh para peziarah tidak hanya mengandung dimensi spiritual, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap kehidupan ekonomi masyarakat lokal. Kedatangan peziarah dari berbagai daerah mendorong tumbuhnya aktivitas ekonomi seperti perdagangan makanan, perlengkapan ibadah, dan jasa lainnya di sekitar kawasan masjid. Aktivitas ekonomi yang berkembang tersebut mencerminkan implementasi nilai Q.S. Al-Hajj ayat 46, di mana perjalanan yang disertai kesadaran hati tidak hanya memperkuat aspek spiritual individu, tetapi juga menghadirkan kemaslahatan sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, tradisi Basapa dapat dipahami sebagai bentuk wisata religi yang mengintegrasikan nilai spiritual dengan peningkatan ekonomi lokal secara beretika dan berkelanjutan.

Meskipun tradisi Basapa di Masjid Agung Syekh Burhanuddin mampu menarik jumlah pengunjung yang sangat besar setiap tahunnya, hasil observasi awal serta wawancara dengan pelaku usaha dan masyarakat setempat menunjukkan bahwa manfaat ekonomi yang dirasakan belum tersebar secara merata di antara seluruh warga. Fenomena ini tampak dari kenyataan bahwa sebagian besar pedagang lokal hanya merasakan peningkatan pendapatan signifikan pada momen Basapa saja, sementara pada hari-hari biasa pendapatan mereka cenderung rendah karena kunjungan wisata yang minim. Kondisi seperti ini mencerminkan pola musiman dalam dampak ekonomi wisata religi, yang sering terjadi ketika kegiatan pariwisata hanya intensif pada waktu-waktu tertentu saja tanpa ada strategi pengelolaan yang berkelanjutan. Observasi di kawasan makam Syekh Burhanuddin menunjukkan bahwa pedagang yang berjualan di sekitar lokasi Basapa mencapai puluhan orang dan terbantu secara ekonomi ketika kunjungan puncak, namun pada hari biasa jumlah pengunjung bisa sangat kecil berkisar 10–25 orang per hari sehingga berpengaruh pada rendahnya aktivitas ekonomi lokal di luar puncak acara.[8]

Selain itu, pengelolaan tradisi Basapa sebagai objek wisata religi juga masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat optimalisasi manfaat ekonomi untuk masyarakat luas. Struktur

[8] Kayyisah F. Febrianti dan Luqman H. Handoko, *"The Economic Impact of Religious Tourism in Indonesia: A Systematic Literature Review (SLR)*," *Jurnal Magister Ekonomi Syariah*, vol. 4, no. 2 (2025): 120– 123.

kepengurusan pengelolaan kawasan wisata tersebut masih belum stabil dan belum terorganisir secara profesional, sementara pencatatan jumlah pengunjung belum dilakukan secara sistematis, sehingga data kunjungan dan dampak ekonomi tidak terdokumentasi dengan baik. Kekurangan dalam mekanisme pencatatan ini bukan hanya menyulitkan evaluasi pengembangan wisata, tetapi juga membatasi upaya perencanaan strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Fenomena tersebut sejalan dengan kajian literatur tentang wisata religi yang menunjukkan bahwa tanpa pengelolaan dan pencatatan kunjungan yang baik, destinasi wisata berpotensi menghadapi kesenjangan manfaat ekonomi dan kurangnya pemberdayaan UMKM lokal secara berkelanjutan.[9]

Tabel 1.1

No	**Tahun**	**Jumlah Pelaku Usaha**	**Rata- Rata Pendapatan Kondisi Normal(Hari Biasa)**	**Rata- Rata Pendapatan Pada Saat Basapa**
1.	2023	55 orang	Rp. 50.000 – Rp. 100.000	Rp. 1.500.000-

[9] Nadia Husna, *Wisata Pendukung Kawasan Wisata Religi Makam Syekh Burhanuddin* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2023), hlm. 45–47.

				Rp. 2.000.000
2.	2024	60 orang	Rp. 75.000- Rp. 200.000	Rp. 2.500.000- Rp. 3.000.000
3.	2025	65 orang	Rp. 100.000 – Rp. 250.000	Rp. 3.500.000- Rp. 4.000.000

Sumber:Pedagang Lokal Di sekitar Makam Syekh Burhanuddin

Berdasarkan hasil observasi lapangan serta wawancara dengan para pedagang lokal di kawasan Masjid Agung Syekh Burhanuddin, diketahui bahwa dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (2023–2025) terjadi peningkatan aktivitas ekonomi, terutama pada saat berlangsungnya tradisi Basapa. Meskipun demikian, peningkatan tersebut cenderung tidak stabil dan belum menunjukkan keberlanjutan yang konsisten.

Pada tahun 2023, jumlah pedagang aktif sekitar 55 orang dengan rata-rata pendapatan harian berkisar antara Rp50.000 hingga Rp150.000. Namun, pada saat pelaksanaan Basapa, pendapatan mengalami peningkatan signifikan hingga

mencapai Rp1.500.000 sampai Rp2.000.000 per event. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pedagang masih sangat bergantung pada momentum wisata religi tersebut.

Selanjutnya, pada tahun 2024 jumlah pedagang meningkat menjadi sekitar 60 orang, dengan rata-rata pendapatan harian naik menjadi Rp75.000 hingga Rp200.000. Pada periode Basapa, pendapatan pedagang juga mengalami peningkatan, yaitu berkisar antara Rp2.500.000 hingga Rp3.000.000. Walaupun terjadi peningkatan, para pedagang masih menghadapi permasalahan ketidakstabilan pendapatan di luar musim kunjungan.

Pada tahun 2025, jumlah pedagang kembali mengalami peningkatan menjadi sekitar 65 orang dengan rata-rata pendapatan harian mencapai Rp100.000 hingga Rp250.000. Sementara itu, pada saat Basapa pendapatan dapat mencapai Rp3.500.000 hingga Rp4.000.000. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan ekonomi lokal, namun sifatnya masih musiman dan belum terdistribusi secara merata.

Secara keseluruhan, para pedagang menilai bahwa kegiatan wisata religi Basapa memberikan kontribusi ekonomi yang cukup besar. Akan tetapi, kontribusi tersebut belum mampu menciptakan kestabilan ekonomi dalam jangka panjang. Tingginya ketergantungan terhadap event tahunan menjadi indikasi bahwa pengelolaan wisata religi belum optimal dalam mendorong keberlanjutan ekonomi masyarakat lokal.

Hasil dari wawancara yang penulis lakukan, penulis menemukan ketimpangan pendapatan di pedagang lokal pada saat hari biasa dibandingkan

pada saat momen basapa dan banyaknya kekurangan yang ada di kepengurusan Makam Syekh Burhanuddin yang mana kepengurusan dimakam Syek burhanuddin masih belum tetap dan selalu berubah ubah dan tidak terdapatnya daftar pengunjung di makam Syekh Burhanuddin sehingga pengurus masjid dan makam tidak tau apakah ada terjadinya peningkatan atau penurunan pengunjung dari tahun ke tahun.

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, diketahui bahwa kajian mengenai kawasan wisata religi Syekh Burhanuddin pada umumnya masih berfokus pada aspek sejarah penyebaran Islam, pelestarian tradisi Basapa, serta strategi pengembangan kawasan sebagai destinasi wisata religi. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi yang penting dalam menjelaskan nilai historis, budaya, dan potensi kawasan wisata. Namun demikian, pembahasan mengenai praktik wisata religi yang dikaitkan secara langsung dengan peningkatan ekonomi lokal melalui perspektif ekonomi Islam masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menganalisis bagaimana praktik wisata religi yang berlangsung selama tradisi Basapa memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, terbukanya kesempatan kerja, berkembangnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta meningkatnya kesejahteraan masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

Penelitian ini memiliki arti penting karena tidak hanya memberikan gambaran mengenai aktivitas wisata religi sebagai bagian dari tradisi keagamaan masyarakat, tetapi juga menganalisis dampaknya terhadap kehidupan ekonomi

masyarakat lokal berdasarkan perspektif ekonomi Islam. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengurus Kawasan Masjid Agung Syekh Burhanuddin, Pemerintah Nagari, serta Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman dalam merumuskan kebijakan pengelolaan wisata religi yang lebih efektif, berkelanjutan, dan selaras dengan nilai-nilai syariah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang ekonomi Islam, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan wisata religi sebagai salah satu instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik wisata religi Basapa di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan memiliki potensi besar dalam meningkatkan ekonomi lokal, namun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai praktik wisata religi Basapa dalam meningkatkan ekonomi lokal dari perspektif ekonomi Islam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti menemukan identifikasi masalahnya sebagai berikut.

1. Terjadinya ketimpangan pendapatan pedagang lokal pada saat hari biasa dan momen basapa.
2. Pengurus Masjid masih belum menyadari kuatnya dampak wisata religi terhadap meningkatnya ekonomi masyarakat lokal.

C. Batasan Masalah

Banyaknya terdapat wisata religi di kabupaten padang pariaman dan agar penilitian saya tidak melebar disini saya hanya meneliti wisata religi (basapa) di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dibuat sebelumnya maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana Praktik Wisata Religi Basapa Memengaruhi Ekonomi Lokal Perspektif Ekonomi Islam?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk Menganalisis Praktik Wisata Religi Basapa dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal di Kawasan Masjid Agung Syekh Burhanuddin Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam.

2. Manfaat Penelitian Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian diharapkan memberikan manfaat. Manfaat penelitian tersebut diantaranya:

   a. Manfaat Teoritis

      Penelitian ini dapat memperkaya literatur dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Ekonomi Islam, khususnya mengenai penerapan prinsip prinsip syariah dalam sektor pariwisata. Hasil

penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam memahami bagaimana nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan keberkahan dapat diterapkan dalam kegiatan ekonomi masyarakat berbasis wisata religi.

b. Manfaat Praktis

1. Secara akademis, penelitian ini berguna sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar sarjana ekonomi pada program studi S1 Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi.
2. Penelitian ini berguna untuk dilakukan pengembangan dari penelitian sebelumnya sehingga diperoleh data yang baru.

F. Penjelasan Judul

Untuk menjelaskan judul yang akan diteliti maupun untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini maka diperlukan adanya batasan istilah agar lebih terarahnya penelitian ini :

Analisis : Analisis merupakan suatu proses menguraikan, mengkaji, dan menafsirkan suatu fenomena atau permasalahan secara sistematis sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antarunsur yang diteliti.[10]

[10] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 244.

Ekonomi Islam : Ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an, Hadis, serta prinsip prinsip syariah yang mencakup keadilan, keseimbangan, kemaslahatan, dan larangan terhadap praktik yang merugikan seperti riba, gharar, dan maysir dalam setiap aktivitas ekonomi.[11]

Wisata Religi : Wisata religi adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan individu atau kelompok menuju tempat-tempat yang memiliki nilai spiritual, keagamaan, atau sejarah keagamaan, dengan tujuan beribadah, berziarah, memperdalam keimanan, atau mengenang tokoh-tokoh agama.[12]

Ekonomi Lokal : Ekonomi lokal adalah aktivitas perekonomian yang berkembang di suatu wilayah tertentu dan melibatkan partisipasi masyarakat setempat, yang bertumpu pada potensi sumber daya lokal serta bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pendapatan, dan peluang usaha.[13]

---

[11] Rijan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 5, No. 2 (2023).

[12] Lilik Rahmawati dkk., *Wisata Religi sebagai Destinasi Wisata Halal* (Surabaya: UINSA Press, 2019), hlm. 1.

[13] Setyawan, Antonius Ary dkk., "Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lokal," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, Vol. 4, No. 1 (2024).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Ekonomi Islam

Ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang berlandaskan pada nilai nilai dan prinsip-prinsip syariah, yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, ijma', dan qiyas. Tujuan utama ekonomi Islam adalah mencapai kesejahteraan (falah) bagi seluruh umat manusia dengan menegakkan keadilan, pemerataan, dan keseimbangan dalam kehidupan ekonomi.[14]

Dalam pandangan Islam, kegiatan ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi, tetapi juga pada nilai moral dan spiritual. Setiap aktivitas ekonomi harus dilakukan dengan cara yang halal, menghindari riba, gharar, dan maisir, serta menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Penerapan prinsip ekonomi Islam dalam kehidupan masyarakat diharapkan mampu menciptakan tatanan ekonomi yang adil dan berkelanjutan.

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ سُئِلَ: أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

Artinya: "Rasulullah SAW ditanya, 'Pekerjaan apakah yang paling baik?' Beliau menjawab, 'Usaha seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang dilakukan secara jujur.'" (HR. Ahmad No. 17265).

[14] Rijan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 5, No. 2 (2023).

Hadis tersebut menegaskan bahwa Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap pekerjaan yang dilakukan melalui usaha sendiri dan perdagangan yang dilakukan secara jujur. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi tidak hanya dinilai dari besarnya keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari cara memperoleh keuntungan tersebut. Oleh karena itu, setiap aktivitas ekonomi harus dilaksanakan dengan menjunjung tinggi kejujuran, amanah, dan prinsip halal agar menghasilkan keberkahan bagi pelaku usaha maupun masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh pedagang pada pelaksanaan tradisi Basapa merupakan bentuk ikhtiar mencari rezeki yang dibenarkan dalam Islam selama dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, seperti kejujuran dalam bertransaksi, tidak melakukan penipuan, dan tidak merugikan pihak lain.

Dalam konteks penelitian ini, teori ekonomi Islam digunakan untuk menilai sejauh mana praktik ekonomi para pedagang di kawasan wisata religi telah sesuai dengan prinsip syariah, serta bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal secara berkeadilan.[15]

Ekonomi Syariah merupakan suatu rumpun ilmu ekonomi yang berprinsip syariah atau islam yang mengatur kegiatan ekonominya melalui sebuah sistem dengan tujuan untuk mensejahterakan masyarakat.(Budi

[15] Rijan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 5, No. 2 (2023).

Karyanto, 2016). Ekonomi syariah adalah suatu sistem ekonomi yang bersumber dari nilainilai Islam (Al- Quran dan Hadits) yang dijadikan pedoman dalam memenuhi kebutuhan hidup setiap manusia demi menjaga kelangsungan hidupnya.(Mardikarani, 2016).

Adapun ciri-ciri ekonomi syariah yaitu: Dari penjelasan singkat pengertian sistem ekonomi ini, kita dapat mengetahui beberapa karakteristiknya. Adapun ciri- ciri sistem ekonomi Islam adalah sebagai berikut:

a. Adanya pengakuan terhadap hak individu, namun dibatasi agar tidak terjadi monopoli yang merugikan masyarakat umum.
b. Adanya pengakuan akan hak umat atau umum di mana hak umat lebih diutamakan dibanding hak lainnya.
c. Adanya keyakinan bahwa manusia hanya memegang amanah dari yang Maha Kuasa. Segala kelimpahan harta. yang dimiliki manusia adalah berasal dari Allah sang maha segalanya.
d. Adanya pengakuan terhadap hak individu, namun dibatasi agar tidak terjadi monopoli yang merugikan masyarakat umum.
e. Adanya pengakuan akan hak umat atau umum di mana hak umat lebih diutamakan dibanding hak lainnya.
f. Adanya konsep halal dan haram di mana semua produk (barang dan jasa) harus bebas dari unsur haram yang

dilarang dalam Islam.

g. Adanya sistem sedekah, yaitu distribusi kekayaan secara merata dari yang kaya kepada yang kurang mampu.

h. Tidak memperbolehkan adanya bunga atau tambahan dari suatu pinjaman sehingga utang-piutang hanya memperbolehkan konsep bagi hasil.[16]

Adapun prinsip-prinsip ekonomi syariah yaitu: Pada pelaksanaannya, sistem ekonomi Islam haruslah mengedapankan prinsip-prinsip ekonomi yang bertujuan untuk mensejahterakan umat manusia.

Adapun beberapa prinsip ekonomi Islam atau ekonomi Syariah adalah sebagai berikut.

a. Mencegah Kesenjangan Sosial

"Dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat." (QS An-Nur: 56). "Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat." Dalam ekonomi Islam diutamakan untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Meskipun tetap memperbolehkan kompetisi, hal ini bukan berarti mengesampingkan kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan.

b. Tidak Bergantung Kepada Nasib atau Keberuntungan

[16] Ika Darma Yuni, dkk, (2023), Pariwisata Halal Perspektif Ekonomi Syariah, Jurnal Masharif al- Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 8(4), hal 1072-1074.

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: 'Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.'…" (QS Al-Baqarah: 219). Segala yang berhubungan dengan perjudian dan mengandalkan keberuntungan adalah sesuatu yang dilarang dalam ekonomi Islam. Prinsip ekonomi Islam mengacu pada kejelasan transaksi dan tidak bergantung pada keberuntungan yang tidak jelas, apalagi sampai melalaikan kerja keras dan ikhtiar.

c. Mencari dan Mengelola Kekayaan Alam

"Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyakbanyak supaya kamu beruntung." (QS Al-Jumuah: 10). Dalam prinsip ekonoi Islam, setiap manusia diharuskan mencari dan mengelola sumber daya alam sebaik- baiknya. Hal ini termasuk dalam memaksimalkan hasil bumi, hubungan kerja sama dengan orang lain, dan lain-lain.

d. Melarang Praktik Riba

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman." (QS Al-Baqarah: 278). Seperti yang telah disebutkan di atas, sistem ekonomi Islam melarang praktik riba dalam setiap kegiatn ekonomi karena dianggap dapat menyengsarakan peminjam dana, khususnya mereka yang kurang mampu.

e. Membuat Catatan Transaksi dengan Jelas

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar." (QS Al Baqarah: 282). Dalam ekonomi Islam, setiap transaksi yang terjadi harus dicatat dengan baik. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya konflik atau masalah di masa depan karena adanya potensi kelalaian atau lupa.

f. Mengutamakan Keadilan dan Keseimbangan dalam Berniaga

"Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS Al Isra: 35).[17]

Terdapat empat nilai pokok dalam ekonomi syariah, yaitu:

a. Nilai Ketuhanan (Ilahiah)

Nilai ini berangkat dari filosofi dasar yang bersumber dari Allah, tujuannya pun untuk mencari keridhoan Allah (Mardhotillah), sementara dalam prosesnya juga senantiasa dalam kerangka syariat-Nya. Kegiatan ekonomi yang meliputi permodalan, proses produksi, distribusi, konsumsi, dan penukaran harus senantiasa dikaitkan dengan nilai-nilai ilahiah dan selaras dengan tujuan ilahiah pula.

b. Nilai Akhlak (Khuluqiyah)

---

[17] Ika Darma Yuni, dkk, (2023), *Pariwisata Halal Perspektif Ekonomi Syariah, Jurnal Masharif al- Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(4), hal 1072-1073.

Nilai akhlak memiliki keterkaitan dengan kegiatan ekonomi. Menempatkan akhlak sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan ekonomi merupakan ciri pembeda dengan sejumlah sistem ekonomi lainnya yang cenderung menempatkan moral di bawah kepentingan ekonomi. Pelaku ekonomi senantiasa menyadari bahwa dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi, tetap mengacu pada kepantasan dan tidak melampaui batas. Standar syariah selalu mewarnai pola perilakunya, mengalahkan peran nafsu yang selalu mengarahkan kepada keserakahan mengalahkan segala cara, mengabaikan hak-hak dan kepentingan orang lain karena didominasi kepentingan diri sendiri.

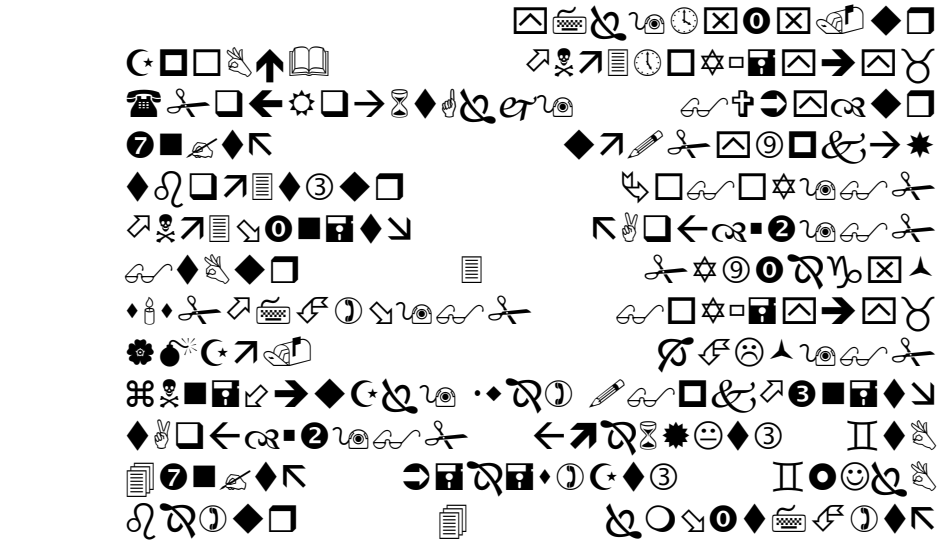
c. Nilai Kemanusian (Insaniyah)

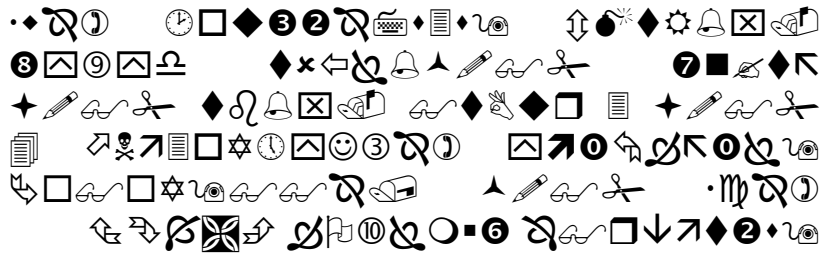
Nilai insaniyah merupakan bagian dari nilai ilahiah yang telah memuliakan dan mengangkat manusia sebagai khalifah di bumi. Tujuan dan orientasi ini merupakan bagian fundamental dalam fitrah kemanusiaan. Berdasarkan pada nas-nas ilahiah, manusia akan mendapatkan arahan (mukhatabah), berusaha memahami, menafsirkan, dan menyimpulkan hukum dengan melakukan analogi (qias) dari nas-nas tersebut. Selanjutnya, manusia pun mengusahakan aplikasi nas-nas itu dalam realitas kehidupan dan berusaha mentranformasikan dari tataran pemikiran ketataran aplikasi. Oleh karena itu, manusia dalam

kerangka ekonomi merupakan sasaran dan sarana. Tujuan dan sasaran utama Islam adalah merealisasikan "hayaatan tayyibatan" dalam kehidupan manusia beserta segenap unsur pendukungnya.

d. Nilai Keseimbang/Pertengahan (Tawazun)

Berdasarkan sejumlah nilai yang diusung dalam ekonomi syariah, nilai pertengahan atau keseimbangan merupakan yang terpenting, bahkan nilai ini dalam kenyataanya merupakan "ruh" dari ekonomi syariah. Posisi nilai keseimbangan dalam ekonomi syariah bagaikan manusia yang hidup karena adanya ruh yang melekat dalam jasadnya. Posisi ruh sangat istimewa dan menunjukan kemuliaan yang tinggi. Implementasi nilai keseimbangan dalam kegiatan ekonomi, dimaksudkan sebagai kondisi yang bernilai pertengahan dan berkeadilan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an.





artinya “dan demikianlah (pula) kami menjadikan kamu (umat islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”. (Q.S. Al Baqarah:143).[18]

Ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang mengatur aktivitas manusia berdasarkan prinsip ketuhanan, keadilan, keseimbangan, kebebasan, dan tanggung jawab guna mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar dalam menilai apakah suatu aktivitas ekonomi telah sesuai dengan syariat Islam atau belum.

1. Prinsip Tauhid (Ketuhanan)

   Prinsip tauhid merupakan landasan utama dalam ekonomi Islam yang menegaskan bahwa seluruh aktivitas manusia, termasuk kegiatan ekonomi, harus berorientasi kepada Allah SWT. Dengan berlandaskan prinsip tauhid, tujuan kegiatan ekonomi tidak hanya untuk memperoleh keuntungan materi, tetapi juga untuk mencapai keberkahan dan kemaslahatan bagi kehidupan masyarakat.

[18] Ika Darma Yuni, dkk, (2023), *Pariwisata Halal Perspektif Ekonomi Syariah, Jurnal Masharif al- Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(4), hal 1072-1073.

Prinsip tauhid juga menanamkan kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Kesadaran tersebut mendorong setiap pelaku ekonomi untuk menghindari praktik-praktik yang dilarang dalam Islam, seperti riba, gharar, maysir, penipuan, dan tindakan yang merugikan orang lain. Sebaliknya, pelaku usaha dituntut untuk menjunjung tinggi kejujuran, amanah, serta etika bisnis Islam dalam menjalankan usahanya. Dengan demikian, prinsip tauhid tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*), tetapi juga mengatur hubungan antarmanusia (*hablum minannas*) sehingga tercipta aktivitas ekonomi yang adil, bermoral, dan memberikan manfaat bagi seluruh pihak.[19]

2. Prinsip Adl (Keadilan)

Prinsip keadilan ('adl) merupakan salah satu prinsip utama dalam ekonomi Islam yang menekankan pentingnya perlakuan yang adil dalam setiap aktivitas ekonomi. Dalam praktik ekonomi Islam, seluruh pelaku usaha dituntut untuk menjalankan kegiatan ekonomi secara jujur, transparan, dan bertanggung jawab agar tidak ada pihak yang dirugikan. Oleh karena itu, prinsip keadilan menjadi dasar dalam menciptakan hubungan ekonomi yang seimbang antara produsen, pedagang, konsumen, maupun masyarakat secara umum.

[19] Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 35–38.

Penerapan prinsip keadilan dapat diwujudkan melalui penetapan harga yang wajar, pemberian informasi yang benar mengenai barang atau jasa, serta pelaksanaan transaksi yang dilakukan atas dasar kerelaan kedua belah pihak. Islam melarang segala bentuk praktik yang dapat merugikan orang lain, seperti riba, gharar (ketidakjelasan), maysir (perjudian), penimbunan barang, maupun monopoli. Dengan adanya prinsip keadilan, kegiatan ekonomi tidak hanya berorientasi pada keuntungan pribadi, tetapi juga memperhatikan kepentingan dan kesejahteraan masyarakat. Prinsip ini bertujuan menciptakan pemerataan manfaat ekonomi sehingga setiap individu memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh hak dan menjalankan kegiatan usaha.[20]

3. Prinsip Nubuwwah

Prinsip nubuwwah merupakan salah satu prinsip dasar dalam ekonomi Islam yang menempatkan sifat-sifat kenabian sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Sifat-sifat kenabian tersebut meliputi ṣiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan informasi dengan benar), dan fathanah (cerdas). Keempat sifat tersebut menjadi dasar dalam membangun perilaku ekonomi yang beretika, profesional, serta sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam.

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

[20] Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 41–46.

Artinya: *"Pedagang yang jujur dan dapat dipercaya akan bersama para nabi, orang-orang yang benar (ṣiddīqīn), dan para syuhada."* (HR. At-Tirmidzi No. 1209).

Hadis tersebut menegaskan bahwa kejujuran dan amanah merupakan karakter utama yang harus dimiliki oleh setiap pelaku usaha. Dalam perspektif ekonomi Islam, keberhasilan suatu usaha tidak hanya diukur dari besarnya keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari integritas pelaku usaha dalam menjalankan aktivitas perdagangan. Pedagang yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, memberikan informasi yang benar mengenai barang dagangannya, serta menjaga kepercayaan konsumen akan memperoleh kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT. Oleh karena itu, prinsip nubuwwah menjadi landasan penting dalam membentuk perilaku bisnis yang beretika dan sesuai dengan syariat Islam.

Penerapan prinsip nubuwwah dalam kegiatan ekonomi dapat diwujudkan melalui sikap jujur dalam memberikan informasi mengenai barang atau jasa, menjaga kepercayaan konsumen, memberikan pelayanan yang baik, serta mampu mengambil keputusan secara bijaksana dalam menjalankan usaha. Islam menegaskan bahwa keberhasilan suatu usaha tidak hanya diukur dari besarnya keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari cara memperoleh keuntungan tersebut. Oleh karena itu, setiap pelaku usaha dituntut untuk menghindari kebohongan, penipuan,

manipulasi, dan segala bentuk transaksi yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan menerapkan nilai-nilai kenabian, hubungan antara penjual dan pembeli akan terjalin atas dasar kepercayaan sehingga mampu menciptakan kegiatan ekonomi yang sehat dan berkelanjutan.[21]

4. Prinsip Khilafah

Prinsip khilafah merupakan salah satu prinsip dasar dalam ekonomi Islam yang menegaskan bahwa manusia memiliki tugas sebagai khalifah atau wakil Allah SWT di bumi. Menurut Muhammad Syafii Antonio, manusia diberikan amanah untuk mengelola, memanfaatkan, dan menjaga seluruh sumber daya yang telah dianugerahkan Allah SWT agar dapat memberikan manfaat bagi kehidupan bersama. Dalam konteks ekonomi, prinsip khilafah mengajarkan bahwa setiap individu, masyarakat, maupun pemerintah memiliki tanggung jawab dalam menciptakan sistem ekonomi yang adil, sejahtera, dan berorientasi pada kemaslahatan. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya tidak boleh hanya mengutamakan kepentingan pribadi, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan masyarakat luas dan keberlanjutan lingkungan.

Penerapan prinsip khilafah terlihat dari adanya peran pemerintah, lembaga, maupun pengelola dalam mengatur aktivitas

[21] Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 47–50.

ekonomi agar berjalan sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menyusun kebijakan yang mampu menciptakan pemerataan ekonomi, menjaga ketertiban pasar, menyediakan fasilitas umum, serta mengawasi kegiatan ekonomi agar terhindar dari praktik yang merugikan masyarakat. Dengan adanya pengelolaan yang baik, aktivitas ekonomi diharapkan mampu memberikan manfaat yang merata, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mendorong pembangunan yang berkelanjutan.[22]

5. Prinsip Ma'ad (Hasil)

Prinsip ma'ad merupakan salah satu prinsip dasar dalam ekonomi Islam yang menekankan bahwa setiap aktivitas ekonomi tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia, tetapi juga memiliki pertanggungjawaban di akhirat. Dalam perspektif ekonomi Islam, keuntungan yang dicari bukan hanya berupa keuntungan materi, tetapi juga keberkahan, pahala, dan keridaan Allah SWT. Oleh karena itu, setiap pelaku ekonomi dituntut untuk menjalankan usahanya dengan cara yang halal, jujur, dan sesuai dengan ketentuan syariat agar memperoleh manfaat di dunia sekaligus menjadi bekal di akhirat.

Penerapan prinsip ma'ad mendorong setiap individu untuk memiliki orientasi jangka panjang dalam menjalankan aktivitas

[22] Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 50–54.

ekonomi. Keberhasilan suatu usaha tidak hanya diukur dari besarnya pendapatan atau keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari manfaat yang diberikan kepada masyarakat serta nilai ibadah yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pelaku ekonomi diharapkan tidak hanya mengejar kepentingan pribadi, tetapi juga memperhatikan tanggung jawab sosial melalui kegiatan yang bermanfaat, seperti berbagi rezeki, menunaikan zakat, infak, sedekah, serta menjaga etika dalam setiap transaksi. Prinsip ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi merupakan bagian dari ibadah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.[23]

Tujuan ekonomi syariah berbeda dengan ekonomi konvensional. Tujuan ekonomi syariah adalah membantu manusia mencapai kemenangan di dunia dan di akhirat atau falah. Adapun Tujuan ekonomi syariah adalah sebagai berikut:

a. Membumikan syariat Islam dalam sistem ekonomi suatu negara secara kaffah.
b. Membebaskan masyarakat Muslim dari belenggu sistem ekonomi kapitalis dan sistem ekonomi komunis.
c. Menghidupkan nilai-nilai Islam dalam seluruh kegiatan ekonomi dan menyelematkan moral umat dari paham materialisme-hedonisme.

[23] Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 54–58.

d. Menegakkan bangunan ekonomi yang mewujudkan persatuan dan solidaritas negara-negara Muslim dalam satu ikatan risalah Islamiyah.
e. Mewujudkan kesejahteraan (falah) masyarakat secara umum.[24]

2. Pariwisata Syariah

Berdasarkan fatwa dewan syariah nasional No. 108/DSN-MUI/X/2016 tentang pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah. Parawisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Parawisata syariah adalah parawisata yang sesuai dengan prinsip syariah. Destinasi wisata syariah adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas ibadah dan umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya keparawisataan yang sesuai dengan prinsip syariah.[25]

Konsep parawisata syariah adalah suatu proses implementasi nilai Islam ke dalam aktivitas wisata. Konsep dasar parawisata syariah adalah pemaknaan terhadap segala aktivitas pariwisata yang meliputi sarana penginapan, transportasi, makanan

[24] Ika Darma Yuni, dkk, (2023), *Pariwisata Halal Perspektif Ekonomi Syariah, Jurnal Masharif al- Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah,* 8(4), hal 1076.
[25] Widhasti, Diplomasi Publik Pemerintah Republik Indonesia, 2017, 8.

dan minuman, sistem keuangan, hingga fasilitas dan penyedia jasa yang baik serta bijaksana.

Prinsip-prinsip pengembangan wisata berbasis syariah diantaranya mencakup: Pengembangan fasilitas wisata syariah lebih utama berada dekat lokasi wisata (jika bisa di dalam area tempat wisata). Fasilitas dan pelayanan berbasis syariah sebaiknya dimiliki dan dilakukan oleh masyarakat sekitar area wisata. Pengembangan wisata syariah harus sesuai dengan nilai-nilai luhur serta kearifan lokal budaya setempat yang masih eksis dan berlaku.

Parawisata Syariah atau parawisata halal lebih luas dari wisata religi. Spiritual Tourism atau wisata religi adalah wisata yang didasarkan pada simbol-simbol aktivitas seseorang yang beragama Islam. Seperti yang dikampanyekan oleh World Tourism Organization (WTO), konsumen wisata syariah tidak hanya khusus muslim, akan tetapi seluruh wisatawan bahkan non muslim sekalipun yang ingin menikmati kearifan lokal.[26]

Konsep wisata syariah adalah sebuah proses pengintegrasian nilai-nilai keislaman kedalam seluruh aspek kegiatan wisata. Nilai syariat islam sebagai suatu kepercayaan dan keyakinan yang dianut umat muslim menjadi acuan dasar dalam membangun kegiatan pariwisata(Mutafarida & Anam, 2020). Dari definisi tersebut terdapat empat aspek penting yang harus

[26] Jaelani A., *Halal Tourism Industry in Indonesia: Potential and Prospects, SSRN Electronic Journal*, 2017.

diperhatikan untuk menunjang suatu pariwisata syariah.

a. Lokasi: Penerapan sistem Islami di area parawisata. Lokasi parawisata yang dipilih merupakan yang diperbolehkan kaidah Islam dan dapat meningkatkan nilai-nilai spiritual wisatawan.
b. Transportasi: Penerapan sistem, seperti pemisahan tempat duduk antara laki- laki dan wanita yang bukan mahram sehingga tetap berjalannya syariat Islam dan terjaganya kenyamanan wisatawan.
c. Konsumsi: Kehalalan di sini baik dari sifatnya, perolehannya maupun pengolahannya. Selain itu, suatu penelitian menunjukkan bahwa minat wisatawan dalam makanan memainkan peran sentral dalam memilih tujuan wisata.
d. Hotel: seluruh proses kerja dan fasilitas yang disediakan berjalan sesuai dengan prinsip syariah. Menurut Rosenberg, pelayanan di sini tidak sebatas dalam lingkup makanan maupun minuman, tetapi juga dalam fasilitas yang diberikan seperti spa, gym, kolam renang, ruang tamu dan fungsional untuk laki-laki dan perempuan sebaiknya terpisah.[27]

[27] Popon Srisusilawati , Sartika Nurhasanah,(2025), Mewujudkan Indonesia Emas 2045: *Peran Pariwisata Syariah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam, Jurnal Al-Qiyam,* 6(1), hal 180

Menurut Chookaew, terdapat delapan faktor standar pengukuran parawisata syariah dari segi administrasi dan pengelolaannya untuk semua wisatawan yang halal tersebut dapat menjadi suatu karakteristik tersendiri, yaitu:

1. Pelayanan kepada wisatawan harus cocok dengan prinsip muslim secara keseluruhan
2. Pemandu dan staf harus memiliki disiplin dan menghormati prinsipprinsip Islam
3. Mengatur semua kegiatan agar tidak bertentangan dengan prinsip Islam
4. Bangunan harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam
5. Restoran harus mengikuti standar internasional pelayanan halal
6. Layanan transportasi harus memiliki keamanan sistem proteksi
7. Ada tempat-tempat yang disediakan untuk semua wisatawan muslim melakukan kegiatan keagamaan
8. Bepergian ketempat-tempat yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam.[28]

Secara umum, implementasi parawisata syariah melibatkan beberapa aspek, antara lain :

a. Sertifikasi Halal: Makanan, minuman, dan produk

[28] Popon Srisusilawati , Sartika Nurhasanah,(2025), Mewujudkan Indonesia Emas 2045: *Peran Pariwisata Syariah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam, Jurnal Al-Qiyam,* 6(1), hal 181

lainnya yang ditawarkan harus memiliki sertifikasi halal.

b. Fasilitas Ramah Muslim**:** Akomodasi harus menyediakan fasilitas yang mendukung ibadah, seperti musala dan arah kiblat.

c. Aktivitas Wisata yang Sesuai: Kegiatan wisata harus sesuai dengan nilai- nilai Islam dan tidak bertentangan dengan syariat.

d. Promosi: Destinasi wisata syariah perlu dipromosikan secara efektif untuk menarik wisatawan Muslim.[29]

3. Wisata Religi

a. Pengertian Wisata Religi

Pengertian Wisata Religi dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dalam pasal 1 dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Wisata religi adalah salah satu wisata yang bertujuan untuk kebutuhan rohani manusia menguatkan iman dengan berkunjung ke suatu tempat yang dianggap terdapat nilai religiusnya. Selain itu, wisata religi juga merupakan kegiatan perjalanan mengunjungi tempat yang dianggap sakral seperti

[29] Popon Srisusilawati , Sartika Nurhasanah,(2025), Mewujudkan Indonesia Emas 2045: *Peran Pariwisata Syariah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam, Jurnal Al-Qiyam,* 6(1), hal 182

masjid, bekas-bekas kerajaan Islam, makam pemimpin yang diagungkan, serta gunung atau bukit yang dianggap keramat. Hal itu dilakukan bertujuan agar perorangan maupun rombongan dapat memperoleh kepuasan atau kenikmatan dan juga pengetahuan.[30]

Wisata religi adalah bentuk kegiatan wisata yang berfokus pada aktivitas spiritual dan keagamaan, di mana para wisatawan melakukan perjalanan untuk beribadah, berziarah, atau memperdalam nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks masyarakat Muslim, wisata religi tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan ekonomi. Kegiatan wisata religi mendorong terciptanya interaksi antarindividu, memperkuat ukhuwah Islamiyah, serta memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar lokasi wisata.

Kegiatan wisata religi di Masjid Agung Syekh Burhanuddin di Kota Pariaman menjadi salah satu contoh nyata bagaimana nilai keagamaan dapat berpadu dengan kegiatan ekonomi. Tradisi Basapa yang dilaksanakan setiap tahun menarik ribuan pengunjung dari berbagai daerah, yang pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal melalui peningkatan

[30] Anwar, M. A. (2019). Kajian Pengembangan Wisata Religi Di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Jurnal Kebijakan Pembangunan, 14(2), 179–190.

aktivitas perdagangan dan jasa.[31]

b. Fungsi Wisata Religi

Wisata religi berfungsi untuk mengambil ibrah atau pelajaran dari ciptaan Allah atau sejarah peradaban manusia. Selain itu dapat membuka hati sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa hidup di dunia ini tidak kekal. Fungsi wisata religi adalah sebagai berikut:

1. Untuk aktivitas luar dan di dalam ruangan perorangan atau kolektif, untuk memberikan kesegaran dan semangat hidup baik jasmani maupun rohani.
2. Sebagai tempat ibadah, sholat, dzikir dan berdoa.
3. Sebagai salah satu aktivitas keagamaan.
4. Sebagai saliah satu tujuan wisata-wisata umat Islam.
5. Sebagai aktivitas kemasyarakatan.
6. Untuk memperoleh ketenangan lahir dan batin.
7. Sebagai peningkatan kualitas manusia dan pengajaran (Ibroh).[32]

a. Bentuk – Bentuk Wisata Religi

Bentuk-bentuk wisata religi biasanya berupa tempat yang memiliki makna khusus, seperti :

---

[31] Damanik, J dan Weber, H. 2006. Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi. Yogyakarta : Andi Offset.

[32] Noho, Yumanraya. 2017. *Pengelolaan Desa Wisata Religi.* Penerbit Ideas Publishing. Gorontalo

1. Masjid sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, I'tikaf, adzan dan iqomah.

2. Makam dalam tradisi Jawa, tempat yang mengandung kesakralan makam dalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) pesarean, sebuah kata benda yang berasal dan sare, (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan.

3. Candi sebagai unsur pada jaman purba yang kemudian kedudukannya digantikan oleh makam.[33]

b. Manfaat Wisata Religi

Manfaat yang bisa diperoleh dengan melakukan wisata religi diantaranya yaitu:

1. Biasanya setelah berwisata, wisatwan akan merasakan segar dan siap untuk kembali menekuni aktivitas sehari-hari. Namun sebenarnya wisatawan bisa memperoleh manfaat lebih dengan melakukan rekreasi melalui wisata religi yaitu dapat menyegarkan fikiran.

2. Menambah wawasan bahkan mempertebal keyakinan kepada sang pencipta.

3. Untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang suasana yang terdapat di daerah tujuan wisata yang dituju.

---

[33] Lilik Rahmawati, dkk, *Wisata Religi Sebagai Destinasi Wisata Halal*, (Surabaya:The UINSA Press) hal.23-24.

4. Untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan dalam bidang agama yang lebih matang.[34]

c. Pengelolaan Wisata Religi

Keberhasilan wisata religi ditentukan oleh pengelolaannya. Ada empat faktor yang mempunyai pengaruh penting dalam pengelolaan wisata religi yaitu lingkungan eksternal, sumber daya dan kemampuan internal, serta tujuan yang akan dicapai. Suatu keadaan, kekuatan, yang saling berhubungan dimana lembaga atau organisasi mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan internal, sedangkan suatu keadaan, kondisi, peristiwa dimana organisasi atau lembaga tidak mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan eksternal. Sementara kaitan antara wisata religi dengan aktivitas dalam adalah tujuan dari wisata ziarah itu sendiri.

Lebih lanjut pengelolaan wisata keagamaan atau wisata religi, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan:

1. Perlu pembentukan forum masyarakat setempat untuk membahas pengembangan daya tarik wisata religi tematis keagamaan/ ziarah muslim secara tepat dengan memperhatikan potensi kekayaan budaya lokal yang ada.
2. Perlu perlengkapan berupa pembuatan induk

[34] Lilik Rahmawati, dkk, *Wisata Religi Sebagai Destinasi Wisata Halal*, (Surabaya:The UINSA Press) hal.23-24.

pengembangan (master plan) RTBL (Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan) dan dibahas secara lintas sektoral. Beberapa hal termasuk pula persyaratan-persyaratan teknis untuk pendirian suatu bangunan (building code).

3. Perlu dikembangkan Management" antara pula, "Collaborative instansi-instansi yang berkepentingan (lintas sektor) dengan maksud untuk tetap menjaga kelestarian sejarah dan budaya yang ada.

Adapun pola-pola lintas sektor yang harus dikembangkan untuk pengelolaan daya tarik wisata religi adalah dengan semangat 4 M:

1. Mutual Respect (saling menghormati)
2. Mutual Trust (saling percaya)
3. Mutual Responsibility (saling bertanggung jawab)
4. Mutual Benefit (saling memperoleh manfaat).[35]

4. Ekonomi Lokal

Ekonomi lokal merujuk pada sistem ekonomi yang berkembang di suatu wilayah berdasarkan potensi dan sumber daya masyarakat setempat. Fokus utama ekonomi lokal adalah pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan produktivitas,

[35] Lilik Rahmawati, dkk, *Wisata Religi Sebagai Destinasi Wisata Halal*, (Surabaya:The UINSA Press) hal.25.

penciptaan lapangan kerja, dan penguatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Penguatan ekonomi lokal dapat tercapai apabila masyarakat memiliki akses terhadap peluang ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya yang dianut.

Dalam konteks penelitian ini, ekonomi lokal diartikan sebagai seluruh aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar kawasan wisata religi Masjid Agung Syekh Burhanuddin. Kegiatan perdagangan, penyediaan jasa, dan usaha kecil yang tumbuh seiring dengan meningkatnya kunjungan wisata religi menunjukkan adanya hubungan erat antara sektor pariwisata dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.[36]

Peningkatan ekonomi lokal merupakan proses perubahan kondisi ekonomi masyarakat yang ditandai dengan meningkatnya kesejahteraan, produktivitas, dan kemandirian ekonomi berbasis potensi wilayah. Dalam konteks penelitian ini, indikator peningkatan ekonomi lokal dapat dilihat melalui beberapa aspek utama, yaitu peningkatan pendapatan, kesempatan kerja, investasi lokal, kapasitas sumber daya manusia, dan kualitas hidup masyarakat.

Peningkatan ekonomi lokal merupakan proses berkembangnya aktivitas ekonomi masyarakat dalam suatu wilayah yang ditandai

[36] Antonius Ary Setyawan dkk., "*Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lokal"*, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan 4, no. 1 (2024).

dengan meningkatnya pendapatan, kesempatan kerja, perkembangan usaha masyarakat, serta meningkatnya kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat setempat. Dalam konteks wisata religi, peningkatan ekonomi lokal terjadi ketika aktivitas wisata mampu memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui perdagangan, jasa, usaha mikro, dan aktivitas ekonomi lainnya.

Menurut BPS, peningkatan ekonomi daerah dapat dilihat melalui pertumbuhan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, perkembangan usaha masyarakat, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, wisata religi dapat menjadi salah satu sektor yang mendorong pertumbuhan ekonomi lokal karena melibatkan masyarakat secara langsung dalam aktivitas ekonomi.

1. Peningkatan Pendapatan

Peningkatan pendapatan merupakan indikator utama dalam melihat perkembangan ekonomi lokal. Pendapatan masyarakat akan meningkat apabila aktivitas ekonomi di suatu wilayah berkembang dan memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar.[37] Dalam wisata religi, peningkatan jumlah pengunjung

[37] Antonius Ary Setyawan dkk., "Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lokal," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, Vol. 4, No.

dapat meningkatkan pendapatan pedagang, pelaku UMKM, jasa transportasi, parkir, dan usaha lainnya yang berada di sekitar kawasan wisata.

2. Peningkatan Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja merupakan kemampuan suatu kegiatan ekonomi dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Semakin berkembang aktivitas ekonomi suatu daerah, maka semakin besar peluang kerja yang tersedia.[38] Dalam kegiatan wisata religi, masyarakat dapat memperoleh pekerjaan sebagai pedagang, jasa parkir, pemandu, transportasi, kebersihan, maupun usaha kuliner.

3. Peningkatan UMKM

UMKM merupakan sektor ekonomi yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi masyarakat. Perkembangan UMKM menunjukkan adanya peningkatan aktivitas ekonomi lokal dan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan peluang usaha.[39] Wisata religi dapat mendorong pertumbuhan UMKM melalui meningkatnya aktivitas perdagangan makanan, souvenir, perlengkapan ibadah, dan berbagai usaha masyarakat lainnya.

4. Peningkatan Kualitas Hidup

Kualitas hidup merupakan indikator kesejahteraan masyarakat

---

1 (2024), hlm. 45.

[38]Badan Pusat Statistik (BPS), *Indikator Ekonomi Indonesia 2024* (Jakarta: BPS, 2024), hlm. 12.

[39] Kayyisah F. Febrianti dan Luqman H. Handoko, "The Economic Impact of Religious Tourism in Indonesia: A Systematic Literature Review (SLR)," *Jurnal Magister Ekonomi Syariah*, Vol. 4, No. 2 (2025), hlm. 120–123.

yang dapat dilihat dari kemampuan memenuhi kebutuhan hidup, pendidikan, kesehatan, dan kondisi ekonomi keluarga. Apabila aktivitas wisata religi memberikan dampak ekonomi yang baik, maka kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat.

5. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

a. Pengertian UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan bentuk kegiatan ekonomi rakyat yang beroperasi dalam skala kecil, dengan batasan yang ditetapkan berdasarkan kekayaan bersih, hasil penjualan tahunan, dan kepe milikan. UMKM adalah kategori usaha yang memenuhi kriteria tertentu dalam hal ukuran dan skala, yang membedakannya dari perusahaan besar. Kriteria ini dirancang untuk memastikan bahwa UMKM dapat beroperasi dengan aturan yang sesuai dengan kapasitas dan sumber daya mereka, serta untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal dan inklusi sosial.[40]

Dalam perspektif usaha, UMKM diklasifikasikan dalam empat kelompok (Bank Indonesia, 2015), yaitu:

1. UMKM sektor informal, contohnya pedagang kaki lima.
2. UMKM Mikro adalah para UMKM dengan kemampuan sifat pengrajin namun kurang memiliki jiwa kewirausahaan

[40] Tri Wahyu Ardi, Bisnis Mikro Kecil dan Menengah, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, (2022), Hal 47.

untuk mengembangkan usahanya.

3. Usaha Kecil Dinamis adalah kelompok UMKM yang mampu berwirausaha dengan menjalin kerjasama (menerima pekerjaan sub kontrak) dan ekspor.
4. Fast Moving Enterprise adalah UMKM yang mempunyai kewirausahaan yang cakap dan telah siap bertransformasi menjadi usaha besar.[41]

Definisi tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 adalah "Sebuah perusahaan yang digolongkan sebagai UMKM adalah perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu". Pengusaha kecil pada umumnya kurang memperhatikann strategi bisnis bahkan tidak memiliki rencana pengembangan usaha. Mereka berfokus bagaimana menjual barang tanpa memikirkan bagaimana melakukan perbaikan kepada produk yang mereka pasarkan supaya lebih baik. Kebanyakan pengusaha UMKM berfokus hanya pada penjualan barangnya dan hasil usaha yang mereka dapatkan biasanya akan dihabiskan untuk konsumsi pribadi dan keluarganya.[42]

---

[41] Putu Krisna Adwitya Sanjaya, I Putu Nuratama, Tata Kelola Manajemen & Keuangan Usaha Mikro
Kecil Menengah, (Kab Gowa: CV Cahaya Semesta Cemerlang, (2021) hal 3-4.

[42] Putu Krisna Adwitya Sanjaya, I Putu Nuratama, Tata Kelola Manajemen & Keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah, (Kab Gowa: CV Cahaya Semesta Cemerlang, (2021) hal 4-5.

b. Karakteristik UMKM

Karakteristik Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mencakup sifat dan kondisi faktual yang melekat pada aktivitas usaha serta perilaku peng usaha dalam menjalankan bisnisnya. Karakteristik ini berfungsi sebagai ciri pembeda utama antara berbagai skala usaha, memberikan pemahaman yang jelas mengenai bagaimana setiap jenis usaha beroperasi dan bagaimana mereka berkontribusi terhadap ekonomi. Dalam konteks ini, karakteristik UMKM mencakup berbagai aspek, mulai dari jumlah karyawan, struktur organisasi, hingga fokus pasar dan strategi bisnis.

c. Kategori UMKM

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), pengelompokan UMKM didasarkan pada jumlah aset dan omzet yang dimiliki oleh badan usaha tersebut. Pengelompokan berdasarkan jumlah tenaga kerja, meskipun relevan, tidak diatur dalam undang-undang ini. Berikut adalah kategori UMKM menurut UU No.20 tahun 2008:

1. Kriteria Usaha Mikro

   a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah), tidak

termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Kriteria Usaha Kecil

a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Kriteria Usaha Menengah

a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau 1011.

b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Awalnya, pengelompokan ini didasarkan pada batasan

nilai aset dan omzet yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. Namun, seiring dengan perkembangan ekonomi dan inflasi yang terjadi, perubahan dalam pengelompokan UMKM pun dilakukan. Perubahan ini tercermin dalam kebijakan yang tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 7 Tahun 2021, yang mengubah batasan untuk kategori UMKM. Anastasya (2023) menyebutkan bahwa kebijakan baru ini memperbaharui ketentuan-ketentuan terkait kriteria UMKM yang digunakan untuk mengakomodasikan pereubahan situasi perekonomian nasional.[43]

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki kontribusi penting terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat. UMKM berperan dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat perekonomian daerah melalui pemanfaatan sumber daya lokal. Dalam konteks wisata religi, keberadaan UMKM menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas pariwisata karena mampu menyediakan berbagai kebutuhan pengunjung, baik dalam bentuk produk maupun jasa.

Keberadaan wisata religi dapat mendorong pertumbuhan UMKM melalui meningkatnya permintaan terhadap produk kuliner, cendera mata, perlengkapan ibadah, jasa transportasi, serta berbagai usaha lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan wisatawan. Semakin

[43] Anita,dkk, Manajemen UMKM: *Transformasi dan Inovasi di Era Digital, (Jawa tengah: Ghanesa Kreasi Semesta,* (2025), hal 10-11.

tinggi jumlah kunjungan wisatawan, maka semakin besar peluang masyarakat untuk mengembangkan usahanya. Oleh karena itu, perkembangan UMKM sering dijadikan sebagai salah satu indikator dalam mengukur dampak ekonomi suatu destinasi wisata terhadap masyarakat lokal.

Dalam penelitian ini, perkembangan UMKM dianalisis berdasarkan bertambahnya jumlah pelaku usaha, peningkatan modal usaha, keragaman produk yang dipasarkan, serta meningkatnya aktivitas perdagangan masyarakat selama pelaksanaan tradisi Basapa di kawasan Masjid Agung Syekh Burhanuddin. Dengan demikian, keberadaan wisata religi tidak hanya memberikan manfaat spiritual bagi pengunjung, tetapi juga berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan usaha mikro dan kecil yang berkelanjutan.

B. Kajian Terdahulu

Untuk melakukan penelitian dan menginformasikan kesimpulan penelitian lain, sangat penting untuk mengetahui temuan penelitian sebelumnya yang relevan, berikut temuan penelitian sebelumnya yang relevan untuk penelitian ini:

Tabel 1.2

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1	Kayyisah F. Febrianti & Luqman H. Handoko (2025)[44]	Dampak Ekonomi Pariwisata Religi di Indonesia: Tinjauan Literatur Sistematis (SLR)	Penelitian ini menunjukkan bahwa wisata religi memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan ekonomi lokal, terutama dalam sektor UMKM, perdagangan, dan jasa. Namun, manfaat ekonomi belum merata karena kurangnya pengelolaan yang sistematis dan berkelanjutan.
2	Srisusilawati, P. & Nurhasanah, S. (2025)[45]	Peran Pariwisata Syariah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Berdasarkan	Pariwisata syariah terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, serta penerapan

[44] Kayyisah F. Febrianti & Luqman H. Handoko*," Dampak Ekonomi Pariwisata Religi di Indonesia: Tinjauan Literatur Sistematis (SLR)", Jurnal Magister Ekonomi Syariah*, (2025).

[45] Srisusilawati, P. & Nurhasanah, S*," Peran Pariwisata Syariah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam", Jurnal Al-Qiyam* (2025).

		Ajaran Islam	nilai-nilai Islam dalam aktivitas ekonomi.
3	Khasanah, L. S. (2023)[46]	Dampak Wisata Religi terhadap Pengembangan UMKM Masyarakat di Islamic Center Tulang Bawang Barat	Wisata religi meningkatkan jumlah pengunjung yang berdampak langsung pada peningkatan pendapatan UMKM, khususnya pedagang makanan, souvenir, dan jasa.
4	Sari, A. J. (2024)[47]	Upaya Pemerintah Desa dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat melalui Wisata Religi	Peran pemerintah sangat penting dalam pengelolaan wisata religi. Pengelolaan yang baik dapat meningkatkan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan, khususnya sektor UMKM.
5	Yuni, Ika	Pariwisata Halal	Pariwisata halal atau religi

[46] Khasanah, L. S," *Dampak Wisata Religi terhadap Pengembangan UMKM Masyarakat di Islamic Center Tulang Bawang Barat",* (2023)

[47] Sari, A. J*," Upaya Pemerintah Desa dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat melalui Wisata Religi*", (2024).

	Darma, dkk. (2023)[48]	Perspektif Ekonomi Syariah	dalam perspektif ekonomi Islam menekankan pada prinsip keadilan, keberkahan, dan kemaslahatan, serta mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.
6	Desy Aryanti. (2017).[49]	Model Pengembangan Kawasan Makam Syekh Burhanuddin sebagai Kawasan Religi. Jurnal Rekayasa Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan	Kawasan Makam Syekh Burhanuddin memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata religi karena didukung oleh nilai sejarah penyebaran agama Islam, keberadaan tradisi Basapa yang masih dilestarikan oleh masyarakat, serta tingginya minat peziarah yang datang dari berbagai daerah.

[48] Yuni, Ika Darma, dkk," *Pariwisata Halal Perspektif Ekonomi Syariah", Jurnal Masharif al-Syariah* (2023).

[49] Desy Aryanti, "Model Pengembangan Kawasan Makam Syekh Burhanuddin sebagai Kawasan Religi," *Jurnal Rekayasa*, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Vol. 4, No. 2, 2017.

			Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kawasan wisata religi perlu dilakukan secara terpadu melalui peningkatan kualitas sarana dan prasarana, penataan lingkungan kawasan, penguatan kelembagaan pengelola, serta sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan tokoh adat. Selain itu, pengembangan kawasan tidak hanya bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai sejarah dan keagamaan, tetapi juga diharapkan mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui berkembangnya aktivitas

			perdagangan, jasa, dan usaha masyarakat yang mendukung kegiatan wisata religi.

Sintesis kajian terdahulu dari penelitian Kayyisah F. Febrianti dan Luqman H. Handoko (2025) menunjukkan bahwa pariwisata religi memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan ekonomi lokal, terutama melalui perkembangan UMKM, aktivitas perdagangan, serta sektor jasa di sekitar destinasi wisata. Penelitian ini menegaskan bahwa kehadiran wisatawan mampu mendorong perputaran ekonomi masyarakat secara signifikan. Namun demikian, hasil kajian juga mengungkapkan bahwa manfaat ekonomi tersebut belum terdistribusi secara merata akibat lemahnya pengelolaan yang belum sistematis dan kurang berkelanjutan. Adapun research gap dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, di mana penelitian tersebut masih bersifat umum dalam lingkup nasional dan menggunakan pendekatan studi literatur, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada analisis praktik wisata religi secara langsung di tingkat lokal, yaitu tradisi Basapa di Masjid Agung Syekh Burhanuddin, dengan pendekatan kualitatif mendalam serta meninjau kesesuaian praktik tersebut dengan prinsip ekonomi Islam dan pemerataan dampak ekonomi bagi masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, Menurut Ibrahim Penelitian kualitatif adalah cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil suatu penelitian. Dengan kata lain, pendekatan kualitatif (qualitative approach) adalah suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian.[50] Penelitian ini terfokus pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, yang diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh. Penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.[51]

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan atau field research yang dilakukan pada suatu lokasi tertentu dengan tujuan untuk memahami secara objektif gejala-gejala yang muncul di lokasi penelitian.[52] Penelitian

[50] Ibrahim, 'Metodologi Penelitian Kualitatif', in Perpustakaan Nasional, 2015, p. hal 55.
[51] Hardani, Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020),
hal 54.
[52] Husaini Usman dan Purnomo Setia Akbar, Metodologi Penelitian Sosial, 2 ed. (Jakarta:

lapangan merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil dari suatu peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat dalam satu waktu.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan mengenai analisis praktek wisata religi dalam meningkatkan ekonomi lokal perspektif ekonomi Islam.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan Waktu yang digunakan dalam peneltian ini adalah :

a. Lokasi Penelitian

   Penelitian ini dilakukan di Masjid Agung Syekh Burhanuddin di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat.

b. Waktu Penelitian

   Waktu penelitian ini dilakukan secara bertahap dimulai dari bulan Agustus 2025 sampai dengan selesai.

C. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

PT. Bumi Aksara, 2011), hal 4.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat up to date.

Sumber utama dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan Pengurus Masjid, Tuanku, Niniak Mamak, Pemerintah Nagari, Pedagang Lokal sekitar Masjid Agung Syekh Burhanuddin sebagai informan. Pada penelitian ini, peneliti memperoleh sumber data primer Masjid Agung Syekh Burhanudin melalui wawancara dan dokumentasi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber tidak langsung biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi atau sumber data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain.[53] Data sekunder umumnya diperoleh dari dokumen-dokumen seperti literatur dan arsip-arsip yang ada di Masjid Agung Syekh Burhanuddin yang mempunyai keterkaitan dengan judul peneliti serta gambaran umum dari objek yang diteliti.

Sumber data sekunder yang peneliti gunakan berasal dari buku-buku yang membahas tentang Praktik wisata Masjid Agung Syekh Burhanuddin serta beberapa dokumen dokumen lain, seperti sejarah

[53] Saifuddin Azwar, Metode Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal 36.

berdirinya Masjid Agung Syekh Burhanuddin, dan lain-lain yang terkait dengan objek penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah informasi yang didapat melalui pengukuran pengukuran tertentu untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Sedangkan fakta itu sendiri adalah kenyataan yang telah diuji kebenarannya secara empiric, sehingga peneliti dapat mengetahui hasil dari pengamatan yang telah dilakukannya dan lebih dapat memahami situasi dan kondisi yang akan diamati, kemudian dapat memudahkan peneliti dalam memaparkan hasil dari pengumpulan data. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara. Penelitian ini menggunakan wawancara tak berstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang

akan ditanyakan.

Tabel 1.3

No	Nama	Keterangan
1	Tuanku Sutan Syahril	Tuanku
2	Suwardi	Niniak Mamak
3	Asrizal	Pemerintahan Nagari
4	Neti	Pedagang Lokal
5	Evi	Pedagang Lokal
6	Amy	Pedagang Lokal

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penjaringan data-data dari prasasti-prasasti, naskah-naskah kearsipan (baik dalam bentuk barang cetakan maupun rekaman, data gambar, foto dan lain sebagainya).[54]

Dalam rangka mendapat data yang lengkap dan akurat, maka diperlukan bahan- bahan penunjang dari literatur yang membahas tentang analisis laporan keuangan. Data tersebut berupa dokumen-dokumen seperti sejarah berdirinya PT tersebut, struktur organisasi, maupun dokumen dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

[54] Saifuddin Azwar, Metode Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal 138.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus melalui model Miles, Huberman, dan Saldana:

a. Reduksi Data: Proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah dari hasil transkrip wawancara serta catatan observasi. Peneliti membuang data yang tidak relevan dengan fokus efektivitas kemandirian ekonomi.
b. Penyajian Data (*Data Display*): Sekumpulan informasi yang tersusun secara naratif dalam bentuk teks deskriptif dan tabel pendukung untuk memudahkan pemahaman pola fenomena.
c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*): Tahap akhir di mana peneliti merumuskan temuan penelitian berdasarkan bukti-bukti yang telah divalidasi selama proses analisis berlangsung.

1. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, akurat, dan dapat dipercaya sehingga mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas sebagai pendekatan utama dalam menjamin keabsahan data. Salah satu teknik yang digunakan adalah triangulasi, yaitu pengecekan

data melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan seperti pengurus masjid, pedagang, dan masyarakat sekitar. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara dengan data observasi dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi kembali data atau informasi kepada informan guna memastikan kesesuaian antara hasil wawancara dengan maksud yang disampaikan oleh informan. Selanjutnya, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dengan cara terlibat langsung di lokasi penelitian dalam jangka waktu tertentu agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Peneliti juga menerapkan ketekunan pengamatan dengan melakukan pengamatan secara cermat dan berkelanjutan terhadap fenomena yang diteliti. Dengan demikian, melalui teknik-teknik tersebut diharapkan data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi serta mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai praktik wisata religi dalam meningkatkan ekonomi lokal.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Masjid Agung Syekh Burhanuddin

Masjid Agung Syekh Burhanuddin merupakan salah satu masjid bersejarah di Sumatera Barat yang terletak di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman. Masjid ini memiliki keterkaitan erat dengan perjalanan dakwah Syekh Burhanuddin, seorang ulama besar yang dikenal sebagai penyebar agama Islam dan pengembang Tarekat Syattariyah di Minangkabau. Keberadaan masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol perkembangan Islam serta pusat kegiatan keagamaan masyarakat di wilayah pesisir Minangkabau.[55]

Menurut berbagai sumber sejarah, masjid ini pertama kali didirikan oleh Syekh Burhanuddin sekitar tahun 1670 M. Pada masa awal pembangunannya, bangunan masjid masih sangat sederhana karena terbuat dari kayu dengan ukuran yang relatif kecil. Seiring berkembangnya jumlah jamaah dan meningkatnya aktivitas keagamaan, masjid tersebut mengalami beberapa kali renovasi dan perluasan. Renovasi pertama dilakukan pada abad ke-18 untuk memperbaiki kondisi bangunan yang mulai mengalami kerusakan akibat faktor usia

[55] Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 215.

dan lingkungan.

Peran Masjid Agung Syekh Burhanuddin semakin penting karena menjadi pusat penyebaran ajaran Islam di Minangkabau. Dari kawasan ini, Syekh Burhanuddin mengajarkan berbagai disiplin ilmu keislaman seperti fikih, tauhid, tasawuf, tafsir, dan hadis kepada para murid yang datang dari berbagai daerah. Aktivitas pendidikan dan dakwah yang berkembang di sekitar masjid turut memperkuat posisi Ulakan sebagai salah satu pusat perkembangan Islam di Sumatera Barat.[56]

Dalam perkembangannya, Masjid Agung Syekh Burhanuddin juga menjadi bagian penting dari tradisi Basapa yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan Safar. Tradisi tersebut menarik ribuan jamaah dan peziarah dari berbagai daerah untuk berziarah ke makam Syekh Burhanuddin yang berada di kawasan masjid. Kehadiran para peziarah menjadikan kawasan ini tidak hanya bernilai religius, tetapi juga memberikan dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar.[57]

Pada tahun 2009, bangunan masjid mengalami kerusakan berat akibat gempa bumi Sumatera Barat. Setelah bencana tersebut, pemerintah bersama masyarakat dan berbagai pihak melakukan pembangunan kembali sehingga masjid dapat difungsikan seperti semula. Bangunan yang berdiri saat ini merupakan hasil rekonstruksi yang tetap mempertahankan identitas budaya Minangkabau sekaligus

---

[56] Iwan Gayo, *Buku Pintar Seri Senior: Masjid Bersejarah di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 167.

[57] Pemerintah Nagari Ulakan, "*Riwayat dan Perjuangan Syekh Burhanuddin Ulakan,"* diakses 10 Juni 2026.

dilengkapi dengan fasilitas yang lebih modern untuk menunjang kebutuhan jamaah dan pengunjung.[58]

Saat ini, Masjid Agung Syekh Burhanuddin tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga menjadi destinasi wisata religi utama di Sumatera Barat. Keberadaan masjid ini menjadi bukti historis perjuangan Syekh Burhanuddin dalam menyebarkan Islam sekaligus menjadi pusat kegiatan keagamaan yang terus hidup dan berkembang di tengah masyarakat Minangkabau.[59]

2. Letak Geografis Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan

Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan merupakan salah satu nagari yang berada di Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini terbentuk sebagai hasil pemekaran wilayah dari Nagari Ulakan dan secara administratif memiliki kode wilayah 13.05.10.2006. Letaknya yang berada di kawasan pesisir menjadikan nagari ini memiliki karakteristik wilayah yang dipengaruhi oleh kondisi pantai dan aktivitas masyarakat yang sebagian besar berkaitan dengan sektor perikanan, perdagangan, dan pariwisata.[60]

Secara geografis, Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan memiliki luas wilayah sekitar 3,75 km². Wilayah ini berada pada ketinggian rata-rata ± 2 meter di atas permukaan laut dengan suhu

[58] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *"Sejarah Syekh Burhanuddin Ulakan,"* dikutip dalam artikel Detik Sumut, diakses 10 Juni 2026.

[59] UIN Raden Fatah Palembang, *"Ziarah Makam Syeikh Burhanuddin Ulakan,"* diakses 10 Juni 2026.

[60] Pemerintah Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan, *Profil Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan*, diakses 10 Juni 2026.

udara rata-rata sekitar 25°C dan curah hujan yang berlangsung sekitar lima bulan dalam setahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nagari ini termasuk daerah dataran rendah pesisir yang memiliki iklim tropis dan cukup mendukung berbagai aktivitas ekonomi masyarakat.[61]

Adapun batas-batas wilayah Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan adalah sebagai berikut:

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Sandi Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis.
b. Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis.
c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.
d. Sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Kuraitaji, Kecamatan Nan Sabaris.[62]

Posisi geografis tersebut menjadikan Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan memiliki akses langsung ke wilayah pesisir pantai barat Sumatera. Namun demikian, kondisi ini juga menyebabkan wilayah nagari rentan terhadap bencana abrasi pantai yang terjadi hampir setiap tahun akibat gelombang laut dan perubahan kondisi pesisir.[63]

Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan berjarak sekitar 4 kilometer dari pusat pemerintahan Kecamatan Ulakan Tapakis, sekitar

[61] Novelisa Suryani dkk., "Dampak Bencana Abrasi di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan," *Jurnal Spasial*, 2024.
[62] Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, *SIGAMAD Profil Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan*, diakses 10 Juni 2026.
[63] Tim Redaksi Langgam.id, "Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan, Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman," diakses 10 Juni 2026.

21 kilometer dari ibu kota Kabupaten Padang Pariaman, dan sekitar 41 kilometer dari Kota Padang sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Barat. Jarak tersebut memberikan kemudahan akses bagi masyarakat maupun wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata religi Syekh Burhanuddin yang berada tidak jauh dari wilayah nagari.

Secara administratif, Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan terdiri atas tujuh korong, yaitu Korong Manggopoh Ujung Utara, Korong Manggopoh Ujung Selatan, Korong Manggopoh Ujung Timur, Korong Keramat Jaya, Korong Banda Gadang, Korong Surau Cubadak, dan Korong Palak Gadang. Pembagian wilayah tersebut menjadi dasar dalam penyelenggaraan pemerintahan nagari serta pelaksanaan kegiatan sosial, ekonomi, dan keagamaan masyarakat setempat.

Keberadaan Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan yang berada di kawasan wisata religi Syekh Burhanuddin memberikan nilai strategis bagi perkembangan ekonomi masyarakat. Pada saat pelaksanaan tradisi Basapa, wilayah ini menjadi salah satu kawasan yang ramai dikunjungi peziarah sehingga mendorong tumbuhnya berbagai aktivitas ekonomi seperti perdagangan, jasa transportasi, usaha kuliner, dan usaha mikro kecil menengah (UMKM). Dengan demikian, kondisi geografis nagari tidak hanya mendukung aktivitas sosial masyarakat, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi lokal melalui sektor wisata religi.[64]

[64] Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir, "*Karakteristik Wilayah Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan,"* Vol. 1 No. 1, 2020.

3. Pelaksanaan Tradisi Basapa

Tradisi Basapa merupakan salah satu tradisi keagamaan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Padang Pariaman, khususnya di kawasan Makam dan Masjid Agung Syekh Burhanuddin di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun pada bulan Safar dalam kalender Hijriah sebagai bentuk penghormatan terhadap Syekh Burhanuddin yang dikenal sebagai ulama penyebar agama Islam dan pengembang Tarekat Syattariyah di Minangkabau. Kegiatan tersebut menjadi bagian penting dari wisata religi yang tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga mengandung nilai sosial, budaya, dan ekonomi bagi masyarakat setempat.[65]

Pelaksanaan Basapa berawal dari kebiasaan para murid dan pengikut Syekh Burhanuddin yang datang berziarah ke makam beliau untuk mengenang jasa-jasa perjuangannya dalam menyebarkan ajaran Islam. Seiring berjalannya waktu, kegiatan tersebut berkembang menjadi tradisi tahunan yang diikuti oleh ribuan jamaah dari berbagai daerah di Sumatera Barat maupun luar daerah. Kehadiran para peziarah menjadikan kawasan Ulakan sebagai salah satu pusat wisata religi yang ramai dikunjungi pada bulan Safar.[66]

---

[65] Hayati Otari dan Siti Fatimah, *"Development of Religious Tourism and History of Complex Syekh Burhanuddin Tombs in Nagari Ulakan, District Padang Pariaman," Journal of Educational Sciences*, Vol. 4, No. 2, 2018, hlm. 139.

[66] A.A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (Jakarta: Grafiti Pers, 2015), hlm. 284.

Pelaksanaan Basapa umumnya dimulai dengan kedatangan para jamaah ke kawasan Makam Syekh Burhanuddin. Para peziarah biasanya melakukan ziarah makam dengan membaca doa, surah Yasin, tahlil, dan dzikir sebagai bentuk penghormatan kepada ulama yang telah berjasa dalam penyebaran Islam di Minangkabau. Selain berziarah, para jamaah juga mengikuti berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, ceramah agama, pembacaan manaqib Syekh Burhanuddin, serta kegiatan ibadah lainnya yang diselenggarakan oleh pengurus kawasan wisata religi.[67]

Dalam pelaksanaannya, tradisi Basapa tidak hanya melibatkan unsur keagamaan, tetapi juga melibatkan berbagai elemen masyarakat. Pengurus masjid dan makam bertanggung jawab dalam mengatur jalannya kegiatan, menjaga ketertiban, serta memberikan pelayanan kepada para peziarah. Pemerintah daerah dan pemerintah nagari turut berperan dalam mendukung kelancaran kegiatan melalui penyediaan fasilitas umum, pengaturan lalu lintas, serta pengamanan kawasan selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, masyarakat sekitar berpartisipasi melalui berbagai aktivitas ekonomi seperti berdagang, menyediakan jasa transportasi, jasa parkir, dan usaha lainnya yang mendukung kebutuhan pengunjung.[68]

---

[67] M. Yusuf, "*Tradisi Basapa dalam Perspektif Keagamaan dan Budaya Masyarakat Ulakan*," *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 1, 2022, hlm. 87.

[68] Desy Aryanti, "*Model Pengembangan Kawasan Makam Syekh Burhanuddin Sebagai Kawasan Religi*," *Jurnal Rekayasa*, Vol. 7, No. 1, 2019, hlm. 32.

Tradisi Basapa biasanya mencapai puncaknya pada hari Rabu setelah tanggal 10 Safar yang dikenal masyarakat sebagai "Basapa Gadang". Pada momentum tersebut jumlah pengunjung meningkat secara signifikan dibandingkan hari-hari biasa. Ribuan jamaah memadati kawasan makam dan masjid untuk melaksanakan rangkaian kegiatan keagamaan. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat karena tingginya permintaan terhadap berbagai barang dan jasa yang dibutuhkan oleh para peziarah.[69]

Tradisi Basapa berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan silaturahmi antarumat Islam serta menjaga warisan budaya dan sejarah Islam di Minangkabau. Tradisi ini juga menjadi media dakwah yang memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Sementara dari aspek ekonomi, pelaksanaan Basapa memberikan peluang usaha dan sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat sekitar kawasan wisata religi. Oleh karena itu, tradisi Basapa tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat.[70]

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan Wisata Religi Syekh Burhanuddin yang berada di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman. Data penelitian

---

[69] Pemerintah Nagari Ulakan, *Profil Wisata Religi Syekh Burhanuddin dan Tradisi Basapa*, diakses 11 Juni 2026.

[70] Hayati Otari dan Siti Fatimah, *"Development of Religious Tourism and History of Complex Syekh Burhanuddin Tombs in Nagari Ulakan, District Padang Pariaman*," hlm. 141–142.

diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari pengurus kawasan wisata religi, tokoh agama (Datuak), pedagang, dan pemerintah nagari.

Hasil penelitian disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu mengenai praktik wisata religi Basapa dalam meningkatkan ekonomi lokal perspektif ekonomi Islam serta peran pengelolaan kawasan wisata religi dalam mendukung peningkatan ekonomi masyarakat. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

1. **Praktik Wisata Religi Dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal Perspektif Ekonomi Islam**

   Sebelum membahas hasil wawancara mengenai pelaksanaan tradisi Basapa, perlu dipahami bahwa wisata religi merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan tujuan utama memperoleh pengalaman spiritual, memperdalam nilai-nilai keagamaan, serta mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah dan keagamaan. Wisata religi tidak hanya berkaitan dengan aktivitas ibadah, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, dan ekonomi yang berkembang di sekitar lokasi wisata.

   Menurut teori pariwisata religi, keberadaan suatu destinasi wisata berbasis keagamaan mampu menciptakan interaksi antara pengunjung dan masyarakat setempat. Interaksi tersebut tidak hanya menghasilkan manfaat spiritual bagi pengunjung, tetapi juga memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat melalui berbagai aktivitas usaha yang

berkembang di sekitar kawasan wisata.

Dalam konteks penelitian ini, tradisi Basapa merupakan salah satu bentuk wisata religi yang dilaksanakan setiap tahun di kawasan Syekh Burhanuddin. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana praktik wisata religi tersebut dilaksanakan serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat sekitar.

a. Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Peningkatan pendapatan merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat dampak ekonomi dari suatu kegiatan wisata terhadap masyarakat di sekitarnya. Dalam konteks wisata religi, bertambahnya jumlah pengunjung akan meningkatkan permintaan terhadap berbagai barang dan jasa yang disediakan oleh masyarakat lokal. Kondisi tersebut memberikan peluang kepada pelaku usaha untuk memperoleh tambahan pendapatan melalui aktivitas perdagangan maupun jasa yang berkaitan dengan kebutuhan para peziarah. Semakin tinggi intensitas kunjungan wisatawan, semakin besar pula peluang masyarakat dalam meningkatkan pendapatan dan memperkuat kondisi ekonomi keluarga.

Pada penelitian ini, peningkatan pendapatan dianalisis berdasarkan perubahan jumlah pendapatan yang diterima pedagang dan pelaku usaha selama pelaksanaan tradisi Basapa

dibandingkan dengan hari-hari biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Basapa memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, khususnya bagi pedagang kuliner, penjual perlengkapan ibadah, penjual cendera mata, serta masyarakat yang menyediakan berbagai jasa pendukung lainnya. Meningkatnya jumlah peziarah selama pelaksanaan Basapa menyebabkan permintaan terhadap berbagai kebutuhan pengunjung ikut meningkat sehingga aktivitas ekonomi masyarakat menjadi lebih berkembang. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh salah satu pedagang dan makanan ringan, *Ibu Evi* mengatakan bahwa:

"Kalau hari biasa pendapatan saya sekitar Rp100.000 sampai Rp300.000 per hari. Saat Basapa bisa mencapai Rp2.500.000 bahkan lebih, tergantung jumlah pengunjung yang datang".[71]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara pendapatan yang diperoleh pada hari-hari biasa dengan pendapatan selama pelaksanaan Basapa. Meningkatnya jumlah pengunjung memberikan dampak langsung terhadap volume penjualan sehingga pedagang memperoleh keuntungan yang lebih besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi Basapa menjadi salah satu momentum yang sangat dinantikan oleh masyarakat karena mampu memberikan tambahan penghasilan dalam waktu yang

[71] Evi, Pedagang Makanan Ringan, Wawancara pada Tanggal 8 Juni 2026.

relatif singkat.

Pedagang perlengkapan adat, *Ibu Neti* menyampaikan hal yang serupa.

> *"Penjualan carano, peci, sajadah, dan kitab meningkat tajam ketika Basapa berlangsung. Pengunjung yang datang biasanya membeli sebagai oleh-oleh atau kebutuhan ibadah".*[72]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa peningkatan pendapatan tidak hanya dirasakan oleh pedagang makanan dan minuman, tetapi juga oleh masyarakat yang menjual perlengkapan ibadah, cendera mata, dan berbagai kebutuhan lainnya. Kehadiran peziarah dari berbagai daerah menciptakan permintaan yang lebih tinggi terhadap produk-produk lokal sehingga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan hari-hari biasa. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari pelaksanaan Basapa dirasakan oleh berbagai kelompok masyarakat yang terlibat dalam aktivitas perdagangan di kawasan wisata religi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, selama pelaksanaan tradisi Basapa hampir seluruh lapak pedagang dipenuhi oleh pengunjung yang melakukan transaksi jual beli. Aktivitas ekonomi berlangsung sejak pagi hingga malam hari dengan intensitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan hari-hari biasa. Berbagai jenis produk, seperti makanan tradisional, minuman, perlengkapan ibadah, pakaian muslim, cendera mata,

[72] Neti, Pedagang Perlengkapan Adat, Wawancara pada Tanggal 8 Juni 2026.

hingga hasil kerajinan masyarakat, banyak diminati oleh para peziarah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah pengunjung berpengaruh langsung terhadap meningkatnya perputaran uang di kawasan wisata religi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi Basapa memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di sekitar kawasan Masjid Agung Syekh Burhanuddin. Meningkatnya jumlah pengunjung selama pelaksanaan Basapa menyebabkan permintaan terhadap berbagai barang dan jasa ikut meningkat sehingga memberikan peluang yang lebih besar bagi masyarakat untuk memperoleh tambahan penghasilan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan wisata religi mampu menjadi salah satu sumber penguatan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal yang dimiliki. Selain meningkatkan pendapatan pedagang, aktivitas ekonomi yang berkembang selama pelaksanaan Basapa juga memberikan dampak positif terhadap perputaran ekonomi masyarakat secara lebih luas. Bertambahnya transaksi jual beli tidak hanya menguntungkan pedagang utama, tetapi juga memberikan manfaat bagi penyedia jasa transportasi, pengelola parkir, pedagang musiman, hingga masyarakat yang menyediakan berbagai kebutuhan pendukung lainnya. Dengan demikian, manfaat ekonomi yang dihasilkan dari pelaksanaan

Basapa tidak hanya dirasakan oleh individu tertentu, tetapi memberikan efek berganda (*multiplier effect*) terhadap aktivitas ekonomi masyarakat di kawasan wisata religi.

Peneliti juga menilai bahwa peningkatan pendapatan yang diperoleh masyarakat selama tradisi Basapa menunjukkan bahwa wisata religi memiliki potensi besar sebagai salah satu instrumen pemberdayaan ekonomi lokal. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga mampu menciptakan peluang ekonomi yang memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Oleh karena itu, keberlanjutan pelaksanaan Basapa perlu terus didukung melalui pengelolaan yang baik agar manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat dirasakan secara lebih optimal oleh masyarakat sekitar.

b. Kesempatan Kerja

Pelaksanaan tradisi Basapa tidak hanya menjadi momentum ibadah dan ziarah bagi masyarakat yang datang dari berbagai daerah, tetapi juga membawa perubahan terhadap aktivitas ekonomi masyarakat di sekitar kawasan Masjid Agung Syekh Burhanuddin. Sejak beberapa hari sebelum puncak pelaksanaan Basapa, suasana di sekitar kawasan mulai terlihat lebih ramai dibandingkan hari-hari biasa. Banyak masyarakat mulai mempersiapkan berbagai

kebutuhan untuk menyambut kedatangan para peziarah. Sebagian warga membuka lapak dagangan sementara, ada yang menyiapkan lahan parkir, menyediakan jasa transportasi, membantu menjaga kebersihan lingkungan, hingga ikut menawarkan berbagai jasa yang dibutuhkan oleh para pengunjung. Meningkatnya jumlah peziarah selama Basapa membuat kebutuhan terhadap berbagai layanan juga semakin meningkat sehingga masyarakat memiliki kesempatan untuk ikut terlibat dalam berbagai aktivitas ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, pelaksanaan Basapa mampu menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar, terutama pekerjaan yang bersifat musiman selama kegiatan berlangsung. Kesempatan kerja tersebut tidak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat yang memiliki usaha tetap, tetapi juga oleh masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap maupun mereka yang ingin memperoleh tambahan penghasilan. Banyak warga memanfaatkan momen Basapa sebagai kesempatan untuk bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Ada yang menjadi pedagang musiman, mengelola area parkir, membantu mengatur arus kendaraan, menyediakan jasa angkutan bagi peziarah, hingga menjadi tenaga kebersihan yang bertugas menjaga kebersihan kawasan wisata religi selama kegiatan

berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tradisi Basapa memberikan manfaat ekonomi yang tidak hanya dirasakan oleh pedagang, tetapi juga membuka peluang kerja bagi masyarakat dari berbagai latar belakang. Semakin banyak peziarah yang datang, semakin besar pula kebutuhan terhadap tenaga kerja yang mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan. Hal ini membuat masyarakat memiliki kesempatan untuk memperoleh penghasilan tambahan tanpa harus meninggalkan daerah tempat tinggal mereka.

Pemerintahan Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan menjelaskan:

> *"Saat Basapa berlangsung banyak masyarakat yang terlibat sebagai petugas parkir, pedagang musiman, tenaga kebersihan, hingga penyedia jasa transportasi. Ini menjadi sumber pendapatan tambahan bagi warga".*[73]

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Basapa memberikan peluang kerja yang cukup luas bagi masyarakat sekitar. Kehadiran ribuan peziarah menyebabkan berbagai layanan pendukung sangat dibutuhkan sehingga masyarakat dapat mengambil peran sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kesempatan kerja yang tercipta tidak hanya berasal dari aktivitas berdagang, tetapi juga dari berbagai jenis pekerjaan lain yang mendukung kenyamanan dan kelancaran

[73] Pemerintahan Wali Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan, Wawancara pada Tanggal 8 Juni 2026.

pelaksanaan Basapa. Dengan adanya pekerjaan tersebut, masyarakat memperoleh tambahan penghasilan yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Selain membuka peluang bagi masyarakat umum, pelaksanaan Basapa juga mendorong keterlibatan anggota keluarga dalam menjalankan usaha. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan salah seorang pedagang rakik, yaitu Ibu Neti, yang mengatakan:

"Ketika Basapa berlangsung banyak anggota keluarga yang ikut membantu berjualan karena jumlah pembeli meningkat".[74]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa meningkatnya jumlah pembeli selama Basapa membuat pedagang membutuhkan tenaga tambahan untuk melayani pelanggan. Anggota keluarga yang pada hari biasa tidak ikut berdagang akhirnya turut membantu menyiapkan barang dagangan, melayani pembeli, menerima pembayaran, hingga merapikan tempat berjualan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesempatan kerja yang muncul selama Basapa tidak selalu berbentuk perekrutan tenaga kerja dari luar, tetapi juga melibatkan anggota keluarga dalam menjalankan usaha sehingga seluruh anggota keluarga dapat ikut merasakan manfaat ekonomi dari pelaksanaan tradisi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan Basapa, peningkatan kesempatan kerja terlihat secara

[74] Neti, Pedagang Rakik, Wawancara pada Tanggal 8 Juni 2026.

nyata di sekitar kawasan Masjid Agung Syekh Burhanuddin. Sejak pagi hingga malam hari, kawasan tersebut dipenuhi oleh masyarakat yang menjalankan berbagai aktivitas ekonomi. Di sepanjang jalan menuju kawasan makam, banyak pedagang musiman membuka lapak yang menjual makanan, minuman, pakaian muslim, perlengkapan ibadah, mainan anak-anak, serta berbagai oleh-oleh khas daerah. Di area parkir terlihat masyarakat mengatur kendaraan roda dua maupun roda empat yang terus berdatangan. Beberapa masyarakat juga menyediakan jasa transportasi bagi peziarah yang datang dari terminal maupun dari lokasi parkir menuju kawasan makam. Sementara itu, petugas kebersihan tampak bekerja lebih intensif untuk menjaga kebersihan lingkungan karena volume sampah meningkat seiring bertambahnya jumlah pengunjung.

Aktivitas tersebut berlangsung hampir sepanjang rangkaian pelaksanaan Basapa. Masyarakat yang sebelumnya memiliki waktu luang memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memperoleh penghasilan tambahan melalui berbagai pekerjaan yang tersedia. Bahkan beberapa warga yang biasanya bekerja sebagai petani, nelayan, atau buruh harian ikut memanfaatkan momen Basapa dengan membuka usaha sementara atau membantu pekerjaan yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Basapa memberikan ruang bagi masyarakat untuk

meningkatkan produktivitas ekonomi melalui pekerjaan musiman yang hanya muncul ketika pelaksanaan kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi Basapa memberikan dampak positif terhadap terciptanya kesempatan kerja bagi masyarakat di sekitar kawasan Masjid Agung Syekh Burhanuddin. Kehadiran peziarah dalam jumlah yang besar menyebabkan meningkatnya kebutuhan terhadap berbagai layanan pendukung sehingga masyarakat memperoleh peluang untuk bekerja dan mendapatkan tambahan penghasilan. Kesempatan kerja tersebut tidak hanya dinikmati oleh pedagang, tetapi juga oleh petugas parkir, penyedia jasa transportasi, tenaga kebersihan, serta masyarakat lainnya yang terlibat dalam mendukung kelancaran pelaksanaan Basapa. Dengan demikian, tradisi Basapa tidak hanya memiliki makna sebagai kegiatan keagamaan dan budaya, tetapi juga menjadi momentum yang mampu menciptakan lapangan kerja sementara serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam aktivitas ekonomi lokal.

c. Perkembangan UMKM

Pelaksanaan tradisi Basapa setiap tahunnya selalu membawa perubahan pada aktivitas usaha masyarakat di sekitar kawasan Masjid Agung Syekh Burhanuddin. Beberapa hari sebelum puncak pelaksanaan Basapa, masyarakat mulai

mempersiapkan berbagai kebutuhan untuk berdagang. Lapak-lapak mulai didirikan di sepanjang jalan menuju kawasan makam, sementara pedagang dari luar daerah juga mulai berdatangan untuk ikut memanfaatkan ramainya pengunjung. Suasana yang biasanya tenang berubah menjadi lebih ramai karena semakin banyak masyarakat yang membuka usaha, baik usaha lama maupun usaha baru yang hanya dijalankan selama Basapa berlangsung.

Meningkatnya jumlah peziarah setiap tahun menjadi peluang yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengembangkan usahanya. Tidak hanya pedagang yang telah lama berjualan di kawasan wisata religi, masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki usaha juga mulai mencoba membuka usaha kecil selama pelaksanaan Basapa. Berbagai jenis produk dijual kepada pengunjung, seperti makanan dan minuman tradisional, rakik, pakaian muslim, perlengkapan ibadah, tasbih, kitab-kitab keagamaan, oleh-oleh khas daerah, hingga berbagai mainan anak. Selain itu, sebagian masyarakat juga memperoleh penghasilan dengan menyewakan lahan di sekitar rumah atau tanah miliknya kepada pedagang dari luar daerah yang datang untuk berjualan selama Basapa.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, perkembangan UMKM selama pelaksanaan Basapa terlihat dari semakin

bertambahnya jumlah pelaku usaha yang ikut berjualan setiap tahunnya. Ramainya pengunjung membuat masyarakat semakin yakin bahwa kegiatan Basapa mampu memberikan peluang ekonomi yang cukup besar. Kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk meningkatkan kualitas produk, menambah jenis barang dagangan, serta memperbaiki pelayanan agar mampu menarik minat para peziarah yang datang dari berbagai daerah.

Hal tersebut sebagiamana juga di sampaikan oleh pelaku pedagang Makanan , *Ibu Amy* yang berada di kawasan Makam Syekh Burhanuddin yang mengatakan bahwa:

"Pada saat Basapa, pendapatan para UMKM dan warga lokal meningkat pesat, itu karena banyaknya pedagang dari luar daerah berjualan di kawasan atau lahan warag lokal dan juga banyaknya pedagang-pedagang baru yang mana berjualan pada saat momen Basapa".[75]

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Basapa memberikan dampak yang cukup besar terhadap perkembangan UMKM di kawasan wisata religi. Kehadiran pedagang dari luar daerah tidak hanya menambah ramainya aktivitas perdagangan, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat lokal. Banyak warga memperoleh penghasilan tambahan dengan menyewakan lahan kepada pedagang pendatang. Di sisi lain, kehadiran pedagang dari berbagai daerah juga menjadi motivasi bagi pelaku UMKM lokal untuk terus

[75] Amy, Pedagang Makanan, Wawancara pada Tanggal 8 Juni 2026.

meningkatkan kualitas produk, menjaga kebersihan dagangan, serta memberikan pelayanan yang lebih baik agar mampu bersaing dan menarik perhatian para pengunjung.

Perkembangan UMKM selama Basapa juga disampaikan oleh Pemerintahan Nagari, *Bapak Asrizal*, yang menjelaskan:

"Setiap tahun jumlah pedagang yang ikut berjualan semakin bertambah. Masyarakat mulai melihat bahwa wisata religi memiliki peluang ekonomi yang cukup besar".[76]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Basapa telah memberikan motivasi kepada masyarakat untuk memanfaatkan potensi ekonomi yang tersedia di kawasan wisata religi. Bertambahnya jumlah pedagang setiap tahun menunjukkan adanya peningkatan minat masyarakat dalam menjalankan usaha karena mereka melihat bahwa kegiatan Basapa mampu memberikan keuntungan ekonomi yang cukup menjanjikan. Hal ini sekaligus menggambarkan bahwa wisata religi memiliki daya tarik yang tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga memberikan peluang usaha bagi masyarakat sekitar.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang pedagang rakik, *Ibu Amy*, yang menjelaskan:

"Saya mulai menambah modal usaha karena melihat peluang ekonomi yang cukup besar selama Basapa".[77]

[76] Asrizal, Pemerintahan Nagari, Wawancara pada Tanggal 8 Juni 2026.
[77] Amy, Pedagang Rakik, Wawancara pada Tanggal 8 Juni 2026.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mempertahankan usaha yang telah dimiliki, tetapi juga mulai berani mengembangkan usahanya melalui penambahan modal, penyediaan stok barang yang lebih banyak, serta peningkatan kualitas pelayanan kepada pengunjung. Keputusan untuk menambah modal usaha merupakan bentuk kepercayaan masyarakat terhadap potensi ekonomi yang dihasilkan dari pelaksanaan tradisi Basapa. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan wisata religi mampu mendorong pelaku UMKM untuk terus berkembang dan meningkatkan kapasitas usahanya. *Tuanku Sutan Syahril* turut menyampaikan:

"Kegiatan Basapa telah mendorong masyarakat untuk memanfaatkan peluang ekonomi yang ada". [78]

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan Basapa tidak hanya berdampak pada peningkatan jumlah pelaku usaha, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir masyarakat menjadi lebih produktif dalam memanfaatkan peluang ekonomi. Masyarakat mulai melihat bahwa keberadaan wisata religi dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan yang mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga apabila dikelola dengan baik. Dengan demikian, tradisi Basapa tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi salah satu media pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan

[78] Tuanku Sutan Syahril, Tuanku, Wawancara pada Tanggal 8 Juni 2026.

UMKM. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, selama pelaksanaan Basapa terlihat adanya peningkatan jumlah pedagang yang berjualan di sekitar kawasan Masjid Agung Syekh Burhanuddin. Produk yang ditawarkan kepada pengunjung juga semakin beragam, mulai dari makanan dan minuman tradisional, perlengkapan ibadah, pakaian muslim, kitab-kitab keagamaan, cendera mata khas daerah, hingga berbagai hasil kerajinan masyarakat. Selain itu, beberapa masyarakat juga membuka usaha jasa, seperti penyewaan tikar, penitipan kendaraan, dan jasa transportasi. Keberagaman produk dan jasa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mampu menyesuaikan jenis usahanya dengan kebutuhan para peziarah sehingga peluang ekonomi yang tersedia dapat dimanfaatkan secara lebih optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi Basapa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan UMKM di kawasan Masjid Agung Syekh Burhanuddin. Meningkatnya jumlah pengunjung setiap tahun menciptakan permintaan yang lebih besar terhadap berbagai produk dan jasa, sehingga masyarakat terdorong untuk mengembangkan usahanya. Hal tersebut terlihat dari bertambahnya jumlah pedagang, meningkatnya modal usaha, serta semakin beragamnya jenis produk yang dipasarkan kepada para pengunjung. Kondisi ini

menunjukkan bahwa wisata religi mampu menjadi salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pengembangan usaha mikro dan kecil.

d. Kesejahteraan Masyarakat

Pelaksanaan tradisi Basapa tidak hanya menghadirkan ribuan peziarah ke kawasan Masjid Agung Syekh Burhanuddin, tetapi juga membawa perubahan terhadap kondisi ekonomi masyarakat di sekitarnya. Sejak dimulainya rangkaian kegiatan Basapa, aktivitas perdagangan dan usaha masyarakat mulai meningkat. Pedagang yang sebelumnya hanya melayani pembeli dalam jumlah sedikit harus menyediakan lebih banyak barang dagangan karena jumlah pengunjung terus bertambah. Ramainya aktivitas jual beli selama Basapa memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar dibandingkan hari-hari biasa. Setelah kegiatan selesai, hasil yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan keluarga yang bersifat jangka panjang. Salah seorang pedagang rakik, *Ibu Neti* menyampaikan.

"Keuntungan saat Basapa biasanya digunakan untuk biaya sekolah anak, kebutuhan rumah tangga, dan menambah modal usaha".[79]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pendapatan yang diperoleh selama Basapa tidak hanya

[79] Neti, Pedagang Rakik, Wawancara pada Tanggal 8 Juni 2026.

digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga dimanfaatkan untuk kepentingan yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pendidikan anak menjadi salah satu kebutuhan yang diprioritaskan oleh masyarakat karena dianggap sebagai bekal untuk masa depan. Selain itu, sebagian keuntungan juga disisihkan sebagai tambahan modal usaha sehingga masyarakat dapat mempertahankan bahkan mengembangkan usahanya setelah pelaksanaan Basapa selesai. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa masyarakat mempersiapkan usahanya dengan baik sebelum Basapa dimulai. Pedagang menambah stok barang dagangan, memperbaiki tempat berjualan, serta melibatkan anggota keluarga untuk membantu melayani pembeli. Selama pelaksanaan Basapa, kawasan sekitar Masjid Agung Syekh Burhanuddin dipenuhi oleh aktivitas jual beli yang berlangsung sejak pagi hingga malam hari. Ramainya pengunjung membuat sebagian besar pedagang memperoleh hasil penjualan yang lebih tinggi dibandingkan hari-hari biasa. Tambahan pendapatan tersebut kemudian dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan keluarga yang sebelumnya belum dapat dipenuhi dari penghasilan sehari-hari. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan *Pemerintahan Nagari*, yang menjelaskan:

"Pelaksanaan Basapa memberikan manfaat ekonomi yang cukup besar bagi masyarakat. Pendapatan yang diperoleh selama kegiatan berlangsung umumnya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, membiayai pendidikan anak, memperbaiki kondisi rumah, serta menjadi tambahan modal usaha. Dampak tersebut menunjukkan bahwa Basapa ikut berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan".

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pemerintahan Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi Basapa tidak hanya memberikan manfaat ekonomi dalam bentuk peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga secara menyeluruh. Tambahan penghasilan yang diperoleh selama kegiatan berlangsung dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan pokok, membiayai pendidikan anak, memperbaiki kondisi tempat tinggal, serta memperkuat modal usaha yang dimiliki masyarakat. Pemanfaatan pendapatan tersebut menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari tradisi Basapa tidak bersifat konsumtif semata, melainkan diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup dan memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga.

Selain itu, peneliti menilai bahwa kesejahteraan masyarakat yang tercipta melalui pelaksanaan Basapa mencerminkan adanya hubungan yang erat antara aktivitas wisata religi dengan pemberdayaan ekonomi lokal. Meningkatnya aktivitas ekonomi selama Basapa memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk

memperoleh penghasilan yang kemudian dimanfaatkan secara produktif demi keberlangsungan kehidupan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tradisi Basapa memiliki nilai strategis, bukan hanya sebagai kegiatan keagamaan dan pelestarian budaya, tetapi juga sebagai salah satu instrumen yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan melalui pemanfaatan potensi ekonomi lokal.

2. Praktik Wisata Religi Basapa Perspektif Ekonomi Islam

a. Prinsip Tauhid

Pelaksanaan tradisi Basapa diawali dengan kedatangan para peziarah dari berbagai daerah menuju kawasan Masjid Agung Syekh Burhanuddin. Sejak pagi hari, kawasan mulai dipenuhi oleh masyarakat yang datang untuk berziarah ke makam Syekh Burhanuddin, memanjatkan doa, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, serta mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan yang telah menjadi tradisi turun-temurun. Suasana religius sangat terasa selama pelaksanaan Basapa. Masyarakat dan para peziarah lebih dahulu melaksanakan ibadah sebelum melakukan aktivitas lainnya di sekitar kawasan. Di tengah ramainya kegiatan keagamaan tersebut, masyarakat sekitar juga mulai menjalankan berbagai aktivitas ekonomi. Pedagang membuka lapak untuk menjual makanan, minuman, perlengkapan ibadah, dan berbagai kebutuhan peziarah. Selain itu, masyarakat juga menyediakan

jasa parkir, transportasi, serta berbagai layanan lainnya. Meskipun aktivitas ekonomi berlangsung cukup ramai, berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kegiatan tersebut tidak mengurangi kekhusyukan masyarakat dalam menjalankan ibadah. Para pedagang tetap menghormati jalannya kegiatan keagamaan dan menyesuaikan aktivitas usahanya dengan rangkaian pelaksanaan Basapa. *Bapak Suwardi*, Niniak mamak menjelaskan:

"Tujuan utama masyarakat datang ke sini adalah beribadah dan mengenang perjuangan ulama. Aktivitas perdagangan hanya menjadi bagian pendukung dari kegiatan keagamaan tersebut".[80]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa masyarakat memandang Basapa sebagai kegiatan yang memiliki tujuan utama untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui ziarah, doa, dan mengenang perjuangan Syekh Burhanuddin dalam menyebarkan ajaran Islam. Aktivitas perdagangan yang berkembang selama pelaksanaan Basapa bukan menjadi tujuan utama masyarakat, melainkan sebagai bentuk pemanfaatan peluang ekonomi yang muncul karena banyaknya peziarah yang datang. Dengan demikian, kegiatan ekonomi tetap berada di bawah nilai-nilai ibadah dan tidak mengubah makna utama dari pelaksanaan tradisi Basapa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, para pedagang dan masyarakat

[80] Suwardi, Niniak Mamak, Wawancara pada Tanggal 8 Juni 2026.

sekitar juga menunjukkan sikap menghormati pelaksanaan kegiatan keagamaan. Ketika para peziarah melaksanakan doa atau mengikuti rangkaian ibadah, suasana di sekitar kawasan tetap tertib. Pedagang tidak melakukan tindakan yang dapat mengganggu kekhusyukan ibadah, seperti memaksa pengunjung membeli dagangan atau melakukan promosi secara berlebihan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesadaran masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara aktivitas ekonomi dan pelaksanaan ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa praktik wisata religi Basapa telah mencerminkan prinsip tauhid dalam perspektif ekonomi Islam. Hal tersebut terlihat dari orientasi masyarakat yang tetap mengutamakan ibadah dan kegiatan keagamaan, sementara aktivitas ekonomi berkembang sebagai dampak dari meningkatnya jumlah peziarah. Dengan demikian, tradisi Basapa tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga tetap menjaga nilai-nilai ketauhidan sebagai landasan utama dalam setiap aktivitas yang dilakukan selama pelaksanaan tradisi berlangsung.

b. Prinsip Keadlian (Adl)

Selama pelaksanaan tradisi Basapa, aktivitas perdagangan di sekitar kawasan Masjid Agung Syekh Burhanuddin

berlangsung sejak pagi hingga sore hari. Ribuan peziarah yang datang dari berbagai daerah memanfaatkan kesempatan tersebut untuk membeli makanan, minuman, perlengkapan ibadah, oleh-oleh, dan berbagai kebutuhan lainnya. Ramainya pembeli membuat transaksi jual beli terjadi hampir di setiap sudut kawasan. Meskipun jumlah pengunjung meningkat dan permintaan terhadap barang dagangan menjadi lebih tinggi, para pedagang tetap berusaha menjaga hubungan yang baik dengan para pembeli. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, para pedagang menyadari bahwa keberhasilan usaha mereka tidak hanya ditentukan oleh banyaknya pembeli, tetapi juga oleh kepercayaan yang diberikan masyarakat. Oleh karena itu, mereka berusaha menetapkan harga yang masih dapat dijangkau oleh pengunjung dan tidak mengambil keuntungan secara berlebihan. Menurut para pedagang, apabila harga dinaikkan terlalu tinggi, pembeli akan merasa dirugikan dan enggan membeli dagangan mereka. Sikap tersebut dilakukan agar transaksi jual beli tetap berjalan dengan baik serta memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Salah seorang pedagang, *Ibuk Amy* menyatakan:

"Kami berusaha menjaga harga tetap wajar. Kalau harga terlalu tinggi, pengunjung akan merasa dirugikan".[81]

[81] Amy, Pedagang Rakik, Wawancara pada Tanggal 8 Juni 2026.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa para pedagang memiliki kesadaran untuk memberikan harga yang sesuai kepada para pembeli. Mereka tidak hanya memikirkan keuntungan yang akan diperoleh, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan pembeli serta menjaga hubungan baik dengan para peziarah yang datang ke kawasan Basapa. *Ibu Neti* menambahkan:

"Kami menetapkan harga yang sesuai, karena kalau kami memberikan harga yang tidak masuk akal pembeli juga tidak akan mau membali dagangan kami".[82]

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa para pedagang memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara memperoleh keuntungan dan memberikan harga yang layak kepada pembeli. Mereka menyadari bahwa transaksi yang baik adalah transaksi yang memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Dengan menetapkan harga yang wajar, pembeli merasa nyaman saat berbelanja, sedangkan pedagang tetap memperoleh keuntungan dari hasil usahanya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan Basapa, transaksi jual beli berlangsung dengan tertib dan lancar. Para pembeli terlihat bebas memilih barang yang diinginkan tanpa adanya unsur paksaan. Pedagang juga melayani pembeli dengan baik serta memberikan informasi mengenai harga barang sebelum transaksi dilakukan.

[82] Neti, Pedagang Rakik, Wawancara pada Tanggal 8 Juni 2026.

Selama proses observasi, peneliti tidak menemukan adanya perselisihan yang disebabkan oleh penetapan harga ataupun praktik perdagangan yang merugikan pembeli. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pedagang dan pembeli terjalin dengan baik atas dasar saling percaya dan saling membutuhkan.

Menurut peneliti, praktik perdagangan yang berlangsung selama Basapa telah mencerminkan penerapan prinsip keadilan (*al-'adl*) dalam perspektif ekonomi Islam. Hal ini terlihat dari upaya pedagang untuk menetapkan harga secara wajar, memberikan pelayanan yang baik, serta tidak memanfaatkan ramainya pengunjung untuk memperoleh keuntungan secara berlebihan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa para pedagang berusaha menjaga hak pembeli sekaligus memperoleh keuntungan yang halal melalui transaksi yang dilakukan secara suka sama suka.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa praktik perdagangan selama pelaksanaan tradisi Basapa telah menerapkan prinsip keadilan (*al-'adl*) dalam ekonomi Islam. Keadilan tersebut tercermin dari penetapan harga yang sesuai dengan kondisi pasar, pelayanan yang baik kepada pembeli, serta transaksi yang berlangsung tanpa adanya unsur penipuan maupun paksaan. Dengan demikian,

aktivitas ekonomi yang berkembang selama Basapa tidak hanya memberikan manfaat bagi pedagang, tetapi juga menciptakan hubungan yang adil dan saling menguntungkan antara penjual dan pembeli sesuai dengan nilai-nilai ekonomi Islam.

c. Prinsip Nubuwwah

Prinsip nubuwwah dalam ekonomi Islam menekankan bahwa setiap aktivitas ekonomi hendaknya meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW, yaitu ṣiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan informasi dengan benar), dan fathanah (bijaksana dan cerdas). Keempat sifat tersebut menjadi pedoman bagi pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan ekonomi agar tidak hanya memperoleh keuntungan, tetapi juga menjaga etika, kepercayaan, dan kemaslahatan bersama. Pelaksanaan tradisi Basapa setiap tahunnya selalu diawali dengan rangkaian kegiatan ibadah, seperti ziarah ke makam Syekh Burhanuddin, pembacaan doa, zikir, dan kegiatan keagamaan lainnya. Seiring bertambahnya jumlah peziarah, masyarakat mulai membuka berbagai jenis usaha di sekitar kawasan Masjid Agung Syekh Burhanuddin, seperti menjual makanan, minuman, perlengkapan ibadah, oleh-oleh, serta menyediakan jasa parkir. Ramainya aktivitas jual beli selama Basapa membuat para pedagang berinteraksi secara langsung dengan pengunjung yang berasal dari berbagai daerah. Dalam kondisi tersebut, sikap jujur,

pelayanan yang baik, dan kemampuan menjaga kepercayaan pembeli menjadi hal yang sangat penting agar hubungan antara pedagang dan peziarah tetap terjalin dengan baik. *Bapak Awaluddin*, Pengurus Kawasan Wisata Religi menyampaikan:

"Kami selalu mengingatkan pedagang agar jujur dalam berdagang karena kawasan ini merupakan tempat ibadah dan wisata religi".[83]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa kejujuran menjadi salah satu nilai yang selalu ditekankan kepada para pedagang selama pelaksanaan Basapa. Para pedagang diharapkan memberikan informasi yang benar mengenai barang yang dijual, menetapkan harga secara terbuka, serta melayani pembeli dengan sikap yang baik. Kejujuran tersebut dipandang penting karena dapat menumbuhkan rasa percaya dari para peziarah yang datang untuk berbelanja. *Ibu amy*, menambahkan:

"*Kami menetapkan harga sesuai harga yang semestinya, kalau kami menetapkan harga terlalu tinggi pembeli tidak mau membeli dagangan kami".*[84]

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, para pedagang terlihat menjelaskan harga dan kondisi barang kepada pembeli sebelum transaksi dilakukan. Pembeli diberi kesempatan untuk memilih barang sesuai kebutuhan tanpa adanya paksaan. Selama proses pengamatan, peneliti juga tidak menemukan adanya

[83] Awaluddin, Pengurus Kawasan Wisata Religi, Wawancara pada Tanggal 8 Juni 2026.
[84] Amy, Pedagang Makanan, Wawancara pada Tanggal 8 Juni 2026.

praktik penipuan atau perselisihan yang disebabkan oleh ketidaksesuaian antara barang yang dijual dengan penjelasan yang diberikan pedagang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa para pedagang berusaha menjaga kepercayaan pembeli selama pelaksanaan Basapa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa praktik perdagangan selama pelaksanaan tradisi Basapa telah mencerminkan prinsip amanah dalam perspektif ekonomi Islam. Hal tersebut terlihat dari adanya upaya pengelola kawasan untuk mengingatkan pedagang agar selalu bersikap jujur, serta komitmen para pedagang dalam menjaga kepercayaan pembeli melalui pelayanan yang baik, informasi yang benar, dan transaksi yang dilakukan secara terbuka. Dengan demikian, aktivitas ekonomi yang berlangsung selama Basapa tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga dilaksanakan dengan menjunjung tinggi nilai amanah sebagai salah satu prinsip utama dalam ekonomi Islam.

d. Prinsip Khilafah

Prinsip khilafah dalam ekonomi Islam menegaskan bahwa manusia diberi amanah oleh Allah SWT untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya secara bertanggung jawab demi mewujudkan kemaslahatan bersama. Dalam kegiatan wisata religi Basapa, prinsip ini tidak hanya tercermin dari peran masyarakat,

tetapi juga dari tanggung jawab pengurus kawasan wisata, pemerintah nagari, serta pihak-pihak yang terlibat dalam mengatur pelaksanaan kegiatan. Setiap pelaksanaan Basapa diawali dengan persiapan yang dilakukan oleh pengurus Masjid Agung Syekh Burhanuddin bersama pemerintah nagari dan masyarakat. Persiapan tersebut meliputi penataan lokasi pedagang, pengaturan arus lalu lintas, penyediaan lahan parkir, menjaga kebersihan lingkungan, serta memastikan kegiatan ibadah dan aktivitas ekonomi dapat berjalan secara tertib. Pengelolaan tersebut bertujuan agar para peziarah merasa nyaman selama mengikuti rangkaian kegiatan Basapa, sekaligus memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh manfaat ekonomi. Bapak Suwardi, mengatakan:

"Setiap menjelang Basapa kami bermusyawarah dengan pengurus masjid, pemerintah nagari, dan masyarakat. Kami mengatur tempat pedagang, parkir, serta kebersihan supaya peziarah merasa nyaman dan kegiatan ibadah tidak terganggu".[85]

Bapak Asrizal, menambahkan:

"Pedagang diarahkan untuk menempati lokasi yang sudah ditentukan agar tidak mengganggu jalan menuju makam dan masjid. Kami juga mengingatkan pedagang supaya menjaga kebersihan selama Basapa berlangsung".[86]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menganalisis bahwa pelaksanaan wisata religi Basapa telah mencerminkan penerapan prinsip khilafah dalam ekonomi Islam. Hal ini terlihat dari adanya tanggung jawab pengurus kawasan

[85] Suwardi, Niniak Mamak, Wawancara pada Tanggal 8 Juni 2026.
[86] Asrizal, Pemerintahan Nagari, Wawancara pada Tanggal 8 Juni 2026.

wisata, pemerintah nagari, dan masyarakat dalam mengelola seluruh rangkaian kegiatan Basapa. Pengelolaan dilakukan melalui musyawarah, pembagian tugas, penataan lokasi pedagang, penyediaan fasilitas pendukung, serta pengawasan terhadap kebersihan dan ketertiban kawasan. Upaya tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan wisata religi tidak hanya bertujuan menjaga kelancaran kegiatan keagamaan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar.

Penerapan prinsip khilafah juga terlihat dari adanya kerja sama antara berbagai pihak dalam menjaga keseimbangan antara aktivitas ibadah dan aktivitas ekonomi. Pengelolaan yang dilakukan mampu memberikan kesempatan yang relatif sama kepada masyarakat untuk berdagang, sekaligus menjaga kenyamanan para peziarah. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan, seperti penambahan fasilitas umum, pengelolaan parkir yang lebih tertata, serta pembinaan kepada pedagang agar pengelolaan kawasan wisata dapat berjalan lebih optimal pada pelaksanaan Basapa di masa mendatang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan wisata religi Basapa telah menunjukkan penerapan prinsip khilafah dalam ekonomi Islam. Hal ini terlihat dari adanya tanggung jawab dan kerja sama

antara pengurus kawasan wisata, pemerintah nagari, serta masyarakat dalam mengelola kegiatan Basapa agar berlangsung secara tertib, aman, dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Pengelolaan tersebut tidak hanya mendukung kelancaran kegiatan ibadah, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar. Meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, secara umum praktik pengelolaan Basapa telah mencerminkan nilai tanggung jawab, kepemimpinan, dan kemaslahatan sebagaimana yang diajarkan dalam prinsip khilafah menurut ekonomi Islam.

e. Prinsip Ma'ad (Hasil)

Prinsip ma'ad dalam ekonomi islam mengajarkan bahwa setiap aktivitas ekonomi tidak hanya bertujuan memperoleh keuntungan di dunia, tetapi juga menjadi bekal untuk kehidupan akhirat. Dalam pelaksanaan tradisi Basapa, masyarakat tidak hanya memanfaatkan ramainya kedatangan peziarah untuk meningkatkan pendapatan, tetapi juga tetap menjadikan kegiatan keagamaan sebagai tujuan utama. Setelah mengikuti rangkaian ibadah, seperti berziarah, berdoa, dan membaca Al-Qur'an, para peziarah membeli makanan, minuman, perlengkapan ibadah, maupun oleh-oleh dari pedagang di sekitar Masjid Agung Syekh Burhanuddin. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh

penghasilan sekaligus mengharapkan keberkahan dari usaha yang dijalankan. Ibu neti, mengatakan:

> "*Basapa memang membuat pembeli lebih banyak dari hari biasa, sehingga penghasilan kami ikut meningkat. Namun, kami tetap percaya bahwa rezeki sudah diatur oleh Allah SWT. Yang penting kami berdagang dengan cara yang baik dan tidak merugikan orang lain agar rezeki yang diperoleh menjadi berkah".*[87]

Ibu Evy, menambahkan:

> *"Setiap Basapa penghasilan memang bertambah karena pengunjung ramai. Sebagian hasil jualan kami gunakan untuk kebutuhan keluarga, dan kalau ada rezeki lebih biasanya kami sisihkan untuk bersedekah atau membantu kegiatan di masjid".*[88]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa pelaksanaan wisata religi Basapa telah mencerminkan penerapan prinsip ma'ad dalam ekonomi Islam. Hal ini terlihat dari cara pandang masyarakat dan para pedagang yang tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga mengharapkan keberkahan serta keridaan Allah SWT. Pendapatan yang diperoleh selama pelaksanaan Basapa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, mengembangkan usaha, serta sebagian disisihkan untuk kegiatan sosial dan keagamaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi yang dilakukan memiliki orientasi jangka panjang, yaitu memberikan manfaat bagi kehidupan di dunia sekaligus menjadi bekal untuk kehidupan akhirat.

Penerapan prinsip ma'ad juga terlihat dari kesadaran masyarakat bahwa kegiatan ekonomi merupakan bagian dari ibadah apabila dilakukan dengan cara yang halal dan sesuai dengan ketentuan syariat. Nilai tersebut tercermin dari sikap

[87] Neti, Pedagang Makanan, Wawancara pada Tanggal 8 Juni 2026.
[88] Evy, Pedagang Makanan, Wswancara pada Tanggal 8 Juni 2026.

pedagang yang tetap menjaga kejujuran, memberikan pelayanan yang baik, serta tidak mengabaikan kewajiban beribadah selama pelaksanaan Basapa. Dengan demikian, aktivitas ekonomi yang berkembang di kawasan Masjid Agung Syekh Burhanuddin tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan ekonomi lokal, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual yang menjadi ciri khas wisata religi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan wisata religi Basapa telah menunjukkan penerapan prinsip ma'ad dalam ekonomi Islam. Masyarakat dan para pedagang tidak hanya menjadikan Basapa sebagai kesempatan untuk meningkatkan pendapatan, tetapi juga sebagai sarana memperoleh keberkahan dan keridaan Allah SWT melalui usaha yang halal dan bermanfaat. Peningkatan ekonomi yang terjadi selama Basapa tidak hanya memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, praktik wisata religi Basapa telah mencerminkan keseimbangan antara tujuan ekonomi dan tujuan akhirat sebagaimana yang diajarkan dalam prinsip ma'ad menurut ekonomi Islam.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Praktik Wisata Religi dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Basapa di Masjid Agung Syekh Burhanuddin di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat), maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peningkatan ekonomi lokal terlihat dari bertambahnya pendapatan para pedagang selama pelaksanaan Basapa dibandingkan dengan hari-hari biasa. Kehadiran ribuan peziarah setiap tahun menciptakan peluang usaha yang lebih besar sehingga masyarakat dapat memperoleh tambahan penghasilan dari berbagai aktivitas perdagangan dan jasa. Selain itu, pelaksanaan Basapa juga membuka kesempatan kerja sementara bagi masyarakat, baik sebagai pedagang, penyedia jasa parkir, pengangkut barang, maupun pekerjaan lainnya yang mendukung kelancaran kegiatan wisata religi.
2. Praktik wisata religi Basapa juga memberikan dampak terhadap perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Masyarakat mampu memanfaatkan meningkatnya jumlah pengunjung untuk mengembangkan usaha kuliner, penjualan makanan khas, perlengkapan ibadah, cendera mata, serta berbagai produk lokal

lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tradisi Basapa menjadi salah satu faktor yang mendorong aktivitas ekonomi masyarakat di kawasan wisata religi.

3. Peningkatan aktivitas ekonomi tersebut turut memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Tambahan pendapatan yang diperoleh selama pelaksanaan Basapa membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, biaya pendidikan, serta kebutuhan lainnya. Walaupun demikian, manfaat ekonomi yang diperoleh masih bersifat musiman karena peningkatan pendapatan lebih banyak dirasakan pada saat pelaksanaan Basapa, sedangkan pada hari-hari biasa aktivitas ekonomi cenderung menurun.
4. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan wisata religi masih memerlukan perbaikan agar manfaat ekonomi dapat dirasakan secara lebih merata dan berkelanjutan. Beberapa kendala yang masih ditemukan antara lain belum optimalnya penataan pedagang, belum adanya pencatatan jumlah pengunjung secara sistematis, serta belum adanya program pengembangan ekonomi masyarakat yang berkesinambungan di luar pelaksanaan Basapa. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pengurus kawasan wisata, pemerintah daerah, dan masyarakat agar pengelolaan wisata religi dapat berjalan lebih efektif sesuai dengan prinsip keadilan, amanah, dan keseimbangan dalam ekonomi Islam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengurus Masjid Agung Syekh Burhanuddin disarankan dapat terus meningkatkan kualitas pengelolaan wisata religi melalui perbaikan fasilitas pendukung, penataan kawasan wisata, pengelolaan kebersihan, serta pengaturan pedagang yang lebih tertib. Selain itu, pembinaan kepada pedagang mengenai pelayanan wisata dan penerapan etika bisnis Islam perlu dilakukan secara berkelanjutan agar kualitas pelayanan kepada pengunjung semakin baik.
2. Bagi Pemerintah Nagari atau Pihak Terkait diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal dalam pengembangan kawasan wisata religi melalui penyediaan infrastruktur, peningkatan sarana dan prasarana umum, serta program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dukungan tersebut diperlukan agar potensi wisata religi dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai salah satu sumber peningkatan ekonomi lokal.
3. Bagi Pelaku UMKM dan Pedagang diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas produk dan pelayanan yang diberikan kepada pengunjung. Selain itu, penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan menjaga kualitas barang dagangan perlu dipertahankan agar kepercayaan pengunjung tetap terjaga dan usaha yang dijalankan dapat berkembang secara

berkelanjutan.

4. Bagi peneliti Selajutnya Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada fokus kajian yang menitikberatkan pada peningkatan ekonomi lokal dari perspektif ekonomi Islam. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan mengkaji aspek lain, seperti strategi pengembangan wisata religi, dampak sosial budaya tradisi Basapa, pemberdayaan UMKM berbasis wisata religi, atau model pengelolaan wisata religi yang berkelanjutan sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pembangunan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Baqir Zein. *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Ahmad, H. A. *Gua Maria Padang Bulan Pringsewu sebagai Tempat Ibadah dan Wisata Religi*. Skripsi. Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2023.

Al Arif, M. Nur Rianto. *Pengantar Ekonomi Syariah: Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Alkautsar, Wahyu, dkk. "Analisis Potensi Wisata Religi dan Budaya di Kota Jambi." *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 2, No. 2, 2024.

Anita, dkk. *Manajemen UMKM: Transformasi dan Inovasi di Era Digital*. Jawa Tengah: Ghanesa Kreasi Semesta, 2025.

Anwar, M. A. "Kajian Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan." *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, Vol. 14, No. 2, 2019.

Aryanti, Desy. "Model Pengembangan Kawasan Makam Syekh Burhanuddin sebagai Kawasan Religi." *Jurnal Rekayasa*, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta, Vol. 4, No. 2, 2017.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Badan Pusat Statistik. *Indikator Ekonomi Indonesia 2024*. Jakarta:

Badan Pusat Statistik, 2024.

Damanik, J., dan Helmut Weber. *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.

Febrianti, Kayyisah F., dan Luqman H. Handoko. "The Economic Impact of Religious Tourism in Indonesia: A Systematic Literature Review (SLR)." *Jurnal Magister Ekonomi Syariah*, Vol. 4, No. 2, 2025.

Gayo, Iwan. *Buku Pintar Seri Senior: Masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2004.

Ghofur, Abdul. *Pengantar Ekonomi Syariah: Konsep Dasar, Paradigma, Pengembangan Ekonomi Syariah*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017.

Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020.

Hayati Otari, dan Siti Fatimah. "Development of Religious Tourism and History of Complex Syekh Burhanuddin Tombs in Nagari Ulakan, District Padang Pariaman." *Journal of Educational Sciences*, Vol. 4, No. 2, 2018.

Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Jaelani, A. "Halal Tourism Industry in Indonesia: Potential and Prospects." *SSRN Electronic Journal*, 2017.

Karim, Adiwarman A. *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.

Khasanah, L. S. “Dampak Wisata Religi terhadap Pengembangan UMKM Masyarakat di Islamic Center Tulang Bawang Barat.” Skripsi, 2023.

Navis, A. A. *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers, 2015.

Noho, Yumanraya. *Pengelolaan Desa Wisata Religi*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2017.

Pemerintah Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan. *Profil Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan*. Padang Pariaman, 2026.

Pemerintah Nagari Ulakan. *Riwayat dan Perjuangan Syekh Burhanuddin Ulakan*. Padang Pariaman, 2026.

Pemerintah Provinsi Sumatera Barat. *SIGAMAD Profil Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan*. Padang, 2026.

Rahmawati, Lilik, dkk. *Wisata Religi sebagai Destinasi Wisata Halal*. Surabaya: UINSA Press, 2019.

Sanjaya, Putu Krisna Adwitya, dan I Putu Nuratama. *Tata Kelola Manajemen dan Keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah*. Gowa: CV Cahaya Semesta Cemerlang, 2021.

Sari, A. J. “Upaya Pemerintah Desa dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat melalui Wisata Religi.” Skripsi, 2024.

Setyawan, Antonius Ary, dkk. “Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lokal.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, 2024.

Srisusilawati, Popon, dan Sartika Nurhasanah. "Mewujudkan Indonesia Emas 2045: Peran Pariwisata Syariah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam." *Jurnal Al-Qiyam*, Vol. 6, No. 1, 2025.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2023.

Suryani, Novelisa, dkk. "Dampak Bencana Abrasi di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan." *Jurnal Spasial*, 2024.

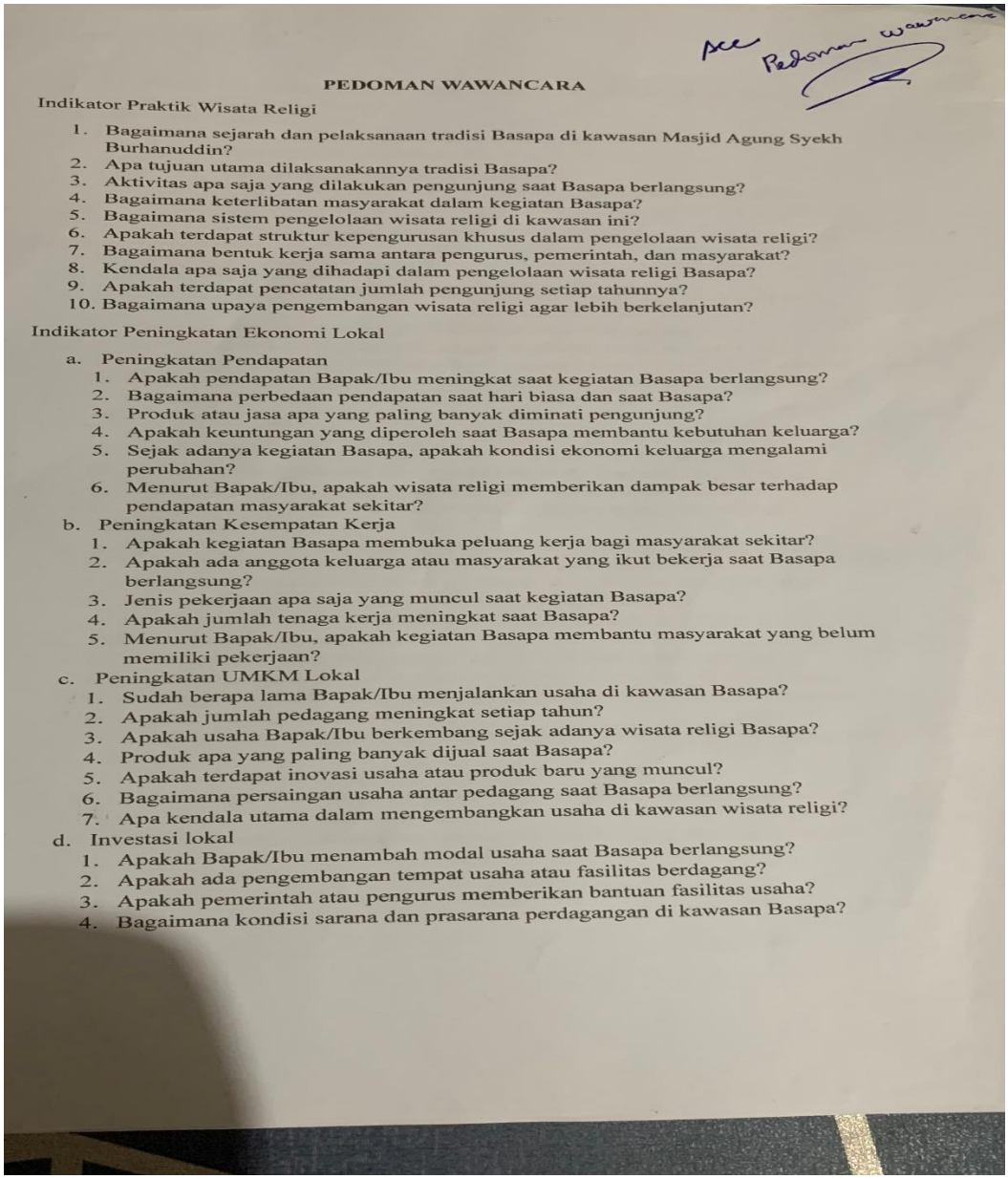
Usman, Husaini, dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Edisi Kedua. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Widhasti. *Diplomasi Publik Pemerintah Republik Indonesia*. Jakarta, 2017.

Yuni, Ika Darma, dkk. "Pariwisata Halal Perspektif Ekonomi Syariah." *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol. 8, No. 4, 2023.

LAMPIRAN LAMPIRAN

1. Lampiran Pedoman Wawancara



PEDOMAN WAWANCARA

Indikator Praktik Wisata Religi

1. Bagaimana sejarah dan pelaksanaan tradisi Basapa di kawasan Masjid Agung Syekh Burhanuddin?
2. Apa tujuan utama dilaksanakannya tradisi Basapa?
3. Aktivitas apa saja yang dilakukan pengunjung saat Basapa berlangsung?
4. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam kegiatan Basapa?
5. Bagaimana sistem pengelolaan wisata religi di kawasan ini?
6. Apakah terdapat struktur kepengurusan khusus dalam pengelolaan wisata religi?
7. Bagaimana bentuk kerja sama antara pengurus, pemerintah, dan masyarakat?
8. Kendala apa saja yang dihadapi dalam pengelolaan wisata religi Basapa?
9. Apakah terdapat pencatatan jumlah pengunjung setiap tahunnya?
10. Bagaimana upaya pengembangan wisata religi agar lebih berkelanjutan?

Indikator Peningkatan Ekonomi Lokal

a. Peningkatan Pendapatan
   1. Apakah pendapatan Bapak/Ibu meningkat saat kegiatan Basapa berlangsung?
   2. Bagaimana perbedaan pendapatan saat hari biasa dan saat Basapa?
   3. Produk atau jasa apa yang paling banyak diminati pengunjung?
   4. Apakah keuntungan yang diperoleh saat Basapa membantu kebutuhan keluarga?
   5. Sejak adanya kegiatan Basapa, apakah kondisi ekonomi keluarga mengalami perubahan?
   6. Menurut Bapak/Ibu, apakah wisata religi memberikan dampak besar terhadap pendapatan masyarakat sekitar?

b. Peningkatan Kesempatan Kerja
   1. Apakah kegiatan Basapa membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar?
   2. Apakah ada anggota keluarga atau masyarakat yang ikut bekerja saat Basapa berlangsung?
   3. Jenis pekerjaan apa saja yang muncul saat kegiatan Basapa?
   4. Apakah jumlah tenaga kerja meningkat saat Basapa?
   5. Menurut Bapak/Ibu, apakah kegiatan Basapa membantu masyarakat yang belum memiliki pekerjaan?

c. Peningkatan UMKM Lokal
   1. Sudah berapa lama Bapak/Ibu menjalankan usaha di kawasan Basapa?
   2. Apakah jumlah pedagang meningkat setiap tahun?
   3. Apakah usaha Bapak/Ibu berkembang sejak adanya wisata religi Basapa?
   4. Produk apa yang paling banyak dijual saat Basapa?
   5. Apakah terdapat inovasi usaha atau produk baru yang muncul?
   6. Bagaimana persaingan usaha antar pedagang saat Basapa berlangsung?
   7. Apa kendala utama dalam mengembangkan usaha di kawasan wisata religi?

d. Investasi lokal
   1. Apakah Bapak/Ibu menambah modal usaha saat Basapa berlangsung?
   2. Apakah ada pengembangan tempat usaha atau fasilitas berdagang?
   3. Apakah pemerintah atau pengurus memberikan bantuan fasilitas usaha?
   4. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana perdagangan di kawasan Basapa?

5. Menurut Bapak/Ibu, apakah kawasan wisata ini memiliki potensi ekonomi yang besar untuk dikembangkan?

e. Peningkatan Kualitas Hidup
   1. Apakah hasil usaha saat Basapa membantu memenuhi kebutuhan keluarga?
   2. Apakah pendapatan dari Basapa membantu biaya pendidikan anak?
   3. Apakah kondisi ekonomi keluarga lebih baik dibanding sebelumnya?
   4. Apa perubahan terbesar yang dirasakan keluarga sejak ikut berdagang di Basapa?
   5. Menurut Bapak/Ibu, apakah wisata religi membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat?

Indikator Ekonomi Islam

a. Prinsip Tauhid (Ketuhanan)
   1. Menurut Bapak/Ibu, apakah berdagang saat Basapa juga menjadi bagian dari ibadah?
   2. Bagaimana Bapak/Ibu menjaga nilai keislaman saat berdagang?
   3. Apakah kegiatan berdagang mengganggu pelaksanaan ibadah seperti salat?
   4. Apakah pedagang tetap menjaga etika dan sopan santun Islami kepada pembeli?
   5. Bagaimana suasana religius memengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat saat Basapa?

b. Prinsip Keadilan
   1. Bagaimana cara menentukan harga barang dagangan saat Basapa?
   2. Apakah pernah terjadi persaingan usaha yang tidak sehat antar pedagang?
   3. Apakah semua masyarakat diberikan kesempatan yang sama untuk berdagang?
   4. Bagaimana sikap pedagang terhadap pembeli dalam proses transaksi?
   5. Apakah terdapat pengawasan terhadap praktik kecurangan atau penipuan?

c. Prinsip Iktiyar (Kebabasan)
   1. Apakah masyarakat bebas membuka usaha saat Basapa berlangsung?
   2. Jenis usaha apa saja yang biasanya dilakukan masyarakat saat Basapa?
   3. Apakah ada aturan tertentu dalam membuka usaha di kawasan wisata religi?
   4. Bagaimana masyarakat memilih jenis usaha yang dijalankan?
   5. Apakah pernah terjadi pemaksaan atau larangan tertentu dalam aktivitas usaha?

d. Prinsip Amanah (Tanggung Jawab)
   1. Bagaimana sikap pedagang jika terjadi kesalahan dalam transaksi?
   2. Bagaimana masyarakat menjaga kebersihan selama Basapa berlangsung?
   3. Bagaimana bentuk tanggung jawab pengurus dalam mengelola wisata religi?

e. Prinsip Keseimbangan (Tawazun)
   1. Bagaimana masyarakat menjaga keseimbangan antara ibadah dan berdagang saat Basapa?
   2. Apakah aktivitas perdagangan mengganggu kegiatan ibadah?
   3. Menurut Bapak/Ibu, apakah pedagang lebih mengutamakan keuntungan atau pelayanan?
   4. Bagaimana masyarakat menjaga suasana religius di tengah aktivitas ekonomi?

2. **Lampiran SK Pembimbing**

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
Nomor : 397.1/Un.26.3/HK.00.5/10/2025
Tentang
Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Ekonomi Islam
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Membaca : Lembaran Pengajuan Judul Proposal Skripsi dan Penetapan Pembimbing oleh Ketua Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi an **Afriya Wahyu Menghci** NIM. **3222023** tanggal 22 Oktober 2025;

Menimbang :
a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan Skripsi mahasiswa UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, maka perlu ada Pembimbing.
b. bahwa nama yang tersebut dibawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Pembimbing.

Mengingat :
1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomr 4286);
2 Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomr 5336);
3 Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomr 5500);
4 Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 120, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomr 6263);
5 Peraturan Presiden RI No. 85 Tahun 2022 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi menjadi Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 135);.
6 Peraturan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 76 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi (Berita Negara Republik IndonesiaTahun 2022 Nomor 1233);
7 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2022 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 1288);

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
Pertama : Menyetujui Outlines, Daftar Kepustakaan bagi Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul **" Analisis Praktek Wisata Religi Dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Basapa di Masjid Agung Syekh Burhanuddin di Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatra Barat)"**

Kedua : Menunjuk saudara:

Nama	:	**Zuwardi, SEI, MA**
NIP	:	198407232015031003
Pangkat/Gol.Ruang/Jabatan	:	Penata Tk. I /III/d/Lektor
Bidang Keahlian Pokok	:	Ekonomi Islam
Memberi Mata Kuliah	:	Ekonomi Islam
Untuk Tugas	:	Pembimbing

Ketiga : Masa penulisan skripsi minimal selama 4 (empat) bulan sejak SK Pembimbing dikeluarkan.

Keempat : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bukittinggi
Pada Tanggal : 22 Oktober 2025

KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN BUKITTINGGI
REPUBLIK INDONESIA

SUDI ALFIN

Tembusan :
1. Pembimbing;
2. Mahasiswa yang bersangkutan

3. **Lampiran Surat Izin Penelitian dari AKAMA**

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kelurahan Parik Putih
Kabupaten Agam - Sumatera Barat - Telpon / Fax : (0752) 22875
Website : https://febi.uinbukittinggi.ac.id | Email : febi@uinbukittinggi.ac.id

Nomor : B-1071/Un.26.3/PP.07/05/2026 25 Mei 2026
Lamp. : -
Hal : ***Mohon Izin Penelitian***

Yth. 1. Wali Nagari Ulakan Kec. Ulakan Tapakis Kab. Padang Pariaman
2. Pengurus Masjid Agung Syekh Burhanuddin Nagari Ulakan Kec. Ulakan Tapakis Kab. Padang Pariaman
3. Bapak/Ibu Pedagang Sekitar Masjid Agung Syekh Burhanuddin Nagari Ulakan Kec. Ulakan Tapakis Kab. Padang Pariaman

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, kami harapkan bapak/ibu untuk dapat kiranya memberi kesempatan melakukan penelitian kepada mahasiswa dibawah ini:

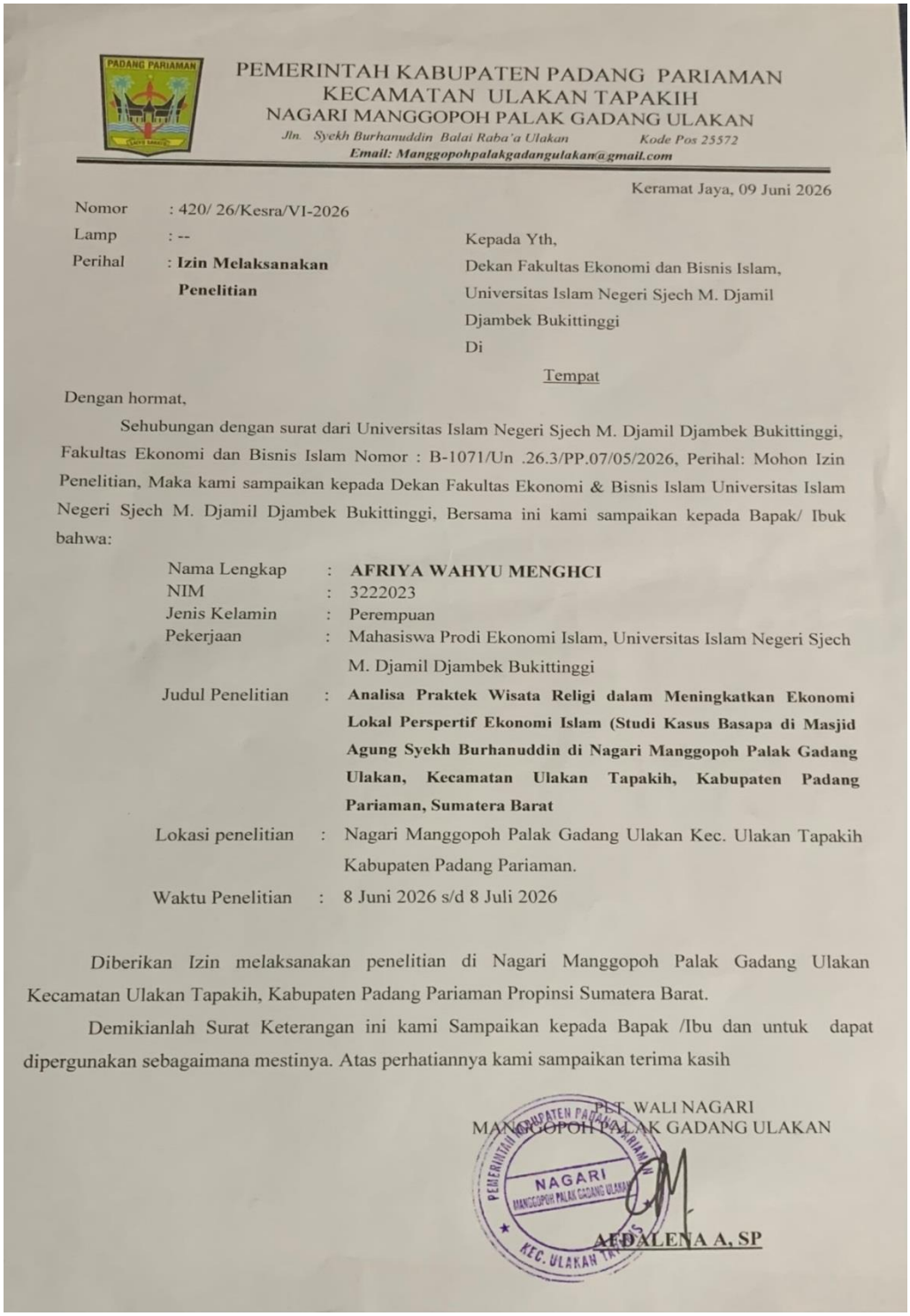
Nama	: **Afriya Wahyu Menghci**
NIM	: 3222023
Semester	: VIII (Delapan
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi	: Ekonomi Islam S1
Judul Skripsi	: ***"Analisis Praktek Wisata Religi Dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Basapa di Masjid Agung Syekh Burhanuddin di Nagari Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat)"***
Lokasi Penelitian	: Nagari Ulakan Kec. Ulakan Tapakis Kab. Padang Pariaman
Waktu	: 25 Mei s.d. 25 Juni 2026

Demikian disampaikan, atas bantuannya diaturkan terima kasih.

Wassalam
Dekan

Dr. H. Aidil Alfin, M.Ag
NIP. 197205201999031007

4. **Lampiran Surat Persetujuan Penelitian**



PEMERINTAH KABUPATEN PADANG PARIAMAN
KECAMATAN ULAKAN TAPAKIH
NAGARI MANGGOPOH PALAK GADANG ULAKAN
Jln. Syekh Burhanuddin Balai Raba'a Ulakan *Kode Pos 25572*
Email: Manggopohpalakgadangulakan@gmail.com

Keramat Jaya, 09 Juni 2026

Nomor : 420/ 26/Kesra/VI-2026
Lamp : --
Perihal : **Izin Melaksanakan Penelitian**

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil
Djambek Bukittinggi
Di
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat dari Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Nomor : B-1071/Un .26.3/PP.07/05/2026, Perihal: Mohon Izin Penelitian, Maka kami sampaikan kepada Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Bersama ini kami sampaikan kepada Bapak/ Ibuk bahwa:

Nama Lengkap	:	**AFRIYA WAHYU MENGHCI**
NIM	:	3222023
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Pekerjaan	:	Mahasiswa Prodi Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Judul Penelitian	:	**Analisa Praktek Wisata Religi dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal Perspertif Ekonomi Islam (Studi Kasus Basapa di Masjid Agung Syekh Burhanuddin di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan, Kecamatan Ulakan Tapakih, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat**
Lokasi penelitian	:	Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan Kec. Ulakan Tapakih Kabupaten Padang Pariaman.
Waktu Penelitian	:	8 Juni 2026 s/d 8 Juli 2026

Diberikan Izin melaksanakan penelitian di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakih, Kabupaten Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat.

Demikianlah Surat Keterangan ini kami Sampaikan kepada Bapak /Ibu dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih

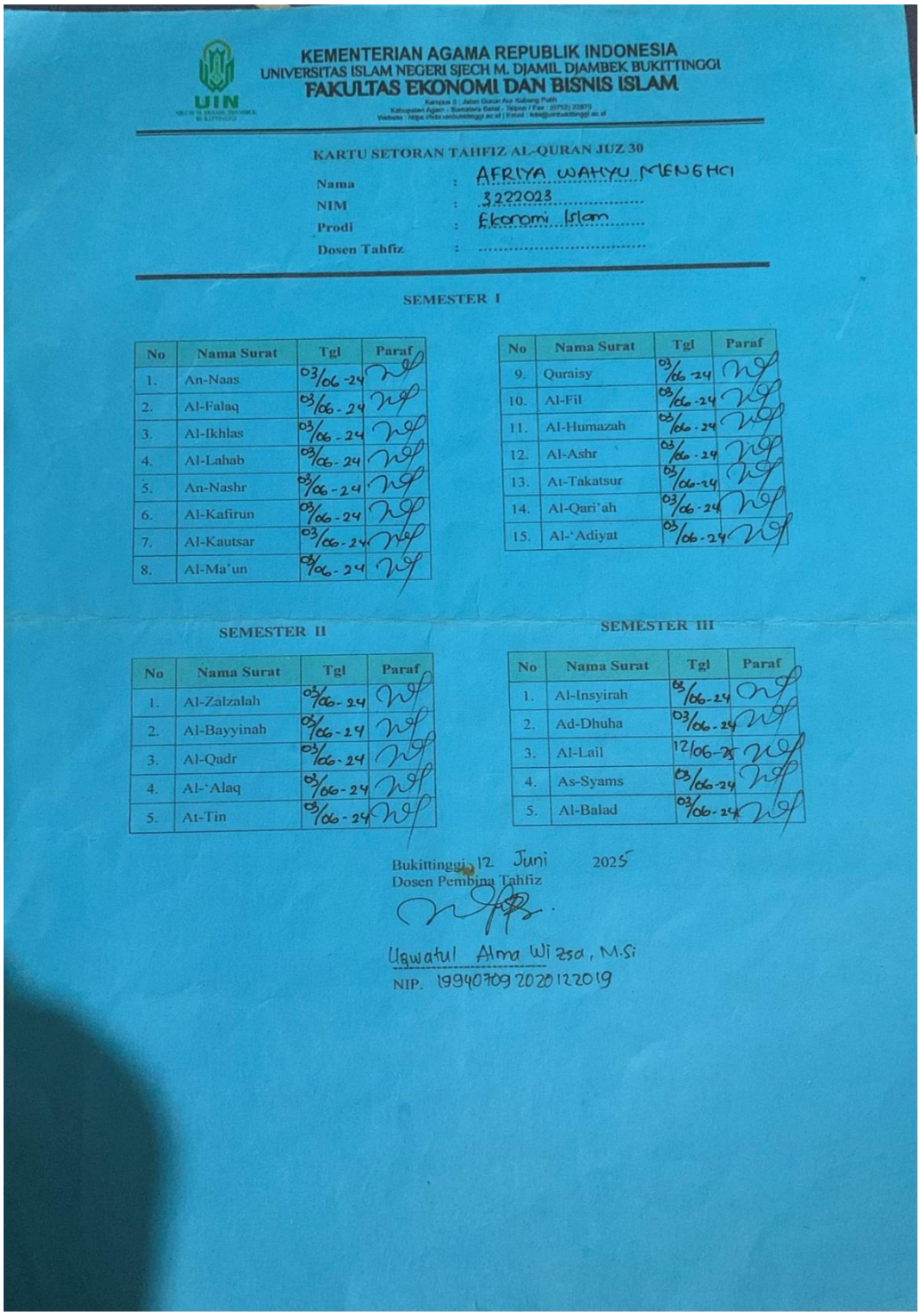
PLT. WALI NAGARI
MANGGOPOH PALAK GADANG ULAKAN

NAGARI MANGGOPOH PALAK GADANG ULAKAN

AEDALENA A, SP

5. **Lampiran Kartu Bimbingan**

6. **Lampiran Bukti Setoran Ayat**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

KARTU SETORAN TAHFIZ AL-QURAN JUZ 30

Nama : AFRIYA WAHYU MENGHCI
NIM : 3222023
Prodi : Ekonomi Islam
Dosen Tahfiz : .....

SEMESTER I

No	Nama Surat	Tgl	Paraf
1.	An-Naas	03/06-24	
2.	Al-Falaq	03/06-24	
3.	Al-Ikhlas	03/06-24	
4.	Al-Lahab	03/06-24	
5.	An-Nashr	03/06-24	
6.	Al-Kafirun	03/06-24	
7.	Al-Kautsar	03/06-24	
8.	Al-Ma'un	03/06-24	

No	Nama Surat	Tgl	Paraf
9.	Quraisy	03/06-24	
10.	Al-Fil	03/06-24	
11.	Al-Humazah	03/06-24	
12.	Al-Ashr	03/06-24	
13.	At-Takatsur	03/06-24	
14.	Al-Qari'ah	03/06-24	
15.	Al-'Adiyat	03/06-24	

SEMESTER II

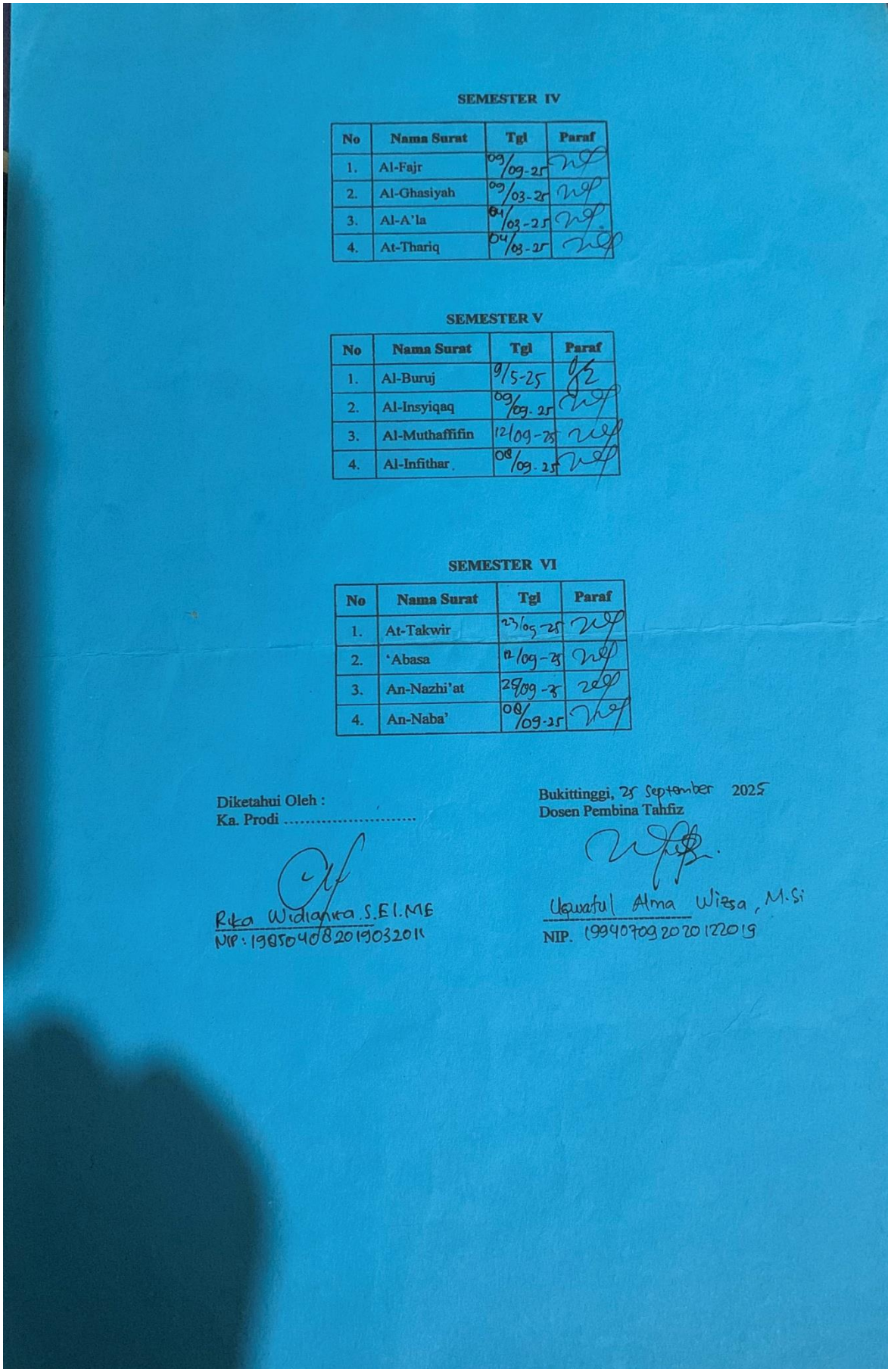
No	Nama Surat	Tgl	Paraf
1.	Al-Zalzalah	03/06-24	
2.	Al-Bayyinah	03/06-24	
3.	Al-Qadr	03/06-24	
4.	Al-'Alaq	03/06-24	
5.	At-Tin	03/06-24	

SEMESTER III

No	Nama Surat	Tgl	Paraf
1.	Al-Insyirah	03/06-24	
2.	Ad-Dhuha	03/06-24	
3.	Al-Lail	12/06-25	
4.	As-Syams	03/06-24	
5.	Al-Balad	03/06-24	

Bukittinggi, 12 Juni 2025
Dosen Pembina Tahfiz

Uswatul Alma Wisa, M.Si
NIP. 199407092020122019



SEMESTER IV

No	Nama Surat	Tgl	Paraf
1.	Al-Fajr	09/09-25	
2.	Al-Ghasiyah	09/03-25	
3.	Al-A'la	04/03-25	
4.	At-Thariq	04/03-25	

SEMESTER V

No	Nama Surat	Tgl	Paraf
1.	Al-Buruj	9/5-25	
2.	Al-Insyiqaq	09/09-25	
3.	Al-Muthaffifin	12/09-25	
4.	Al-Infithar.	08/09-25	

SEMESTER VI

No	Nama Surat	Tgl	Paraf
1.	At-Takwir	23/05-25	
2.	'Abasa	12/09-25	
3.	An-Nazhi'at	29/09-25	
4.	An-Naba'	08/09-25	

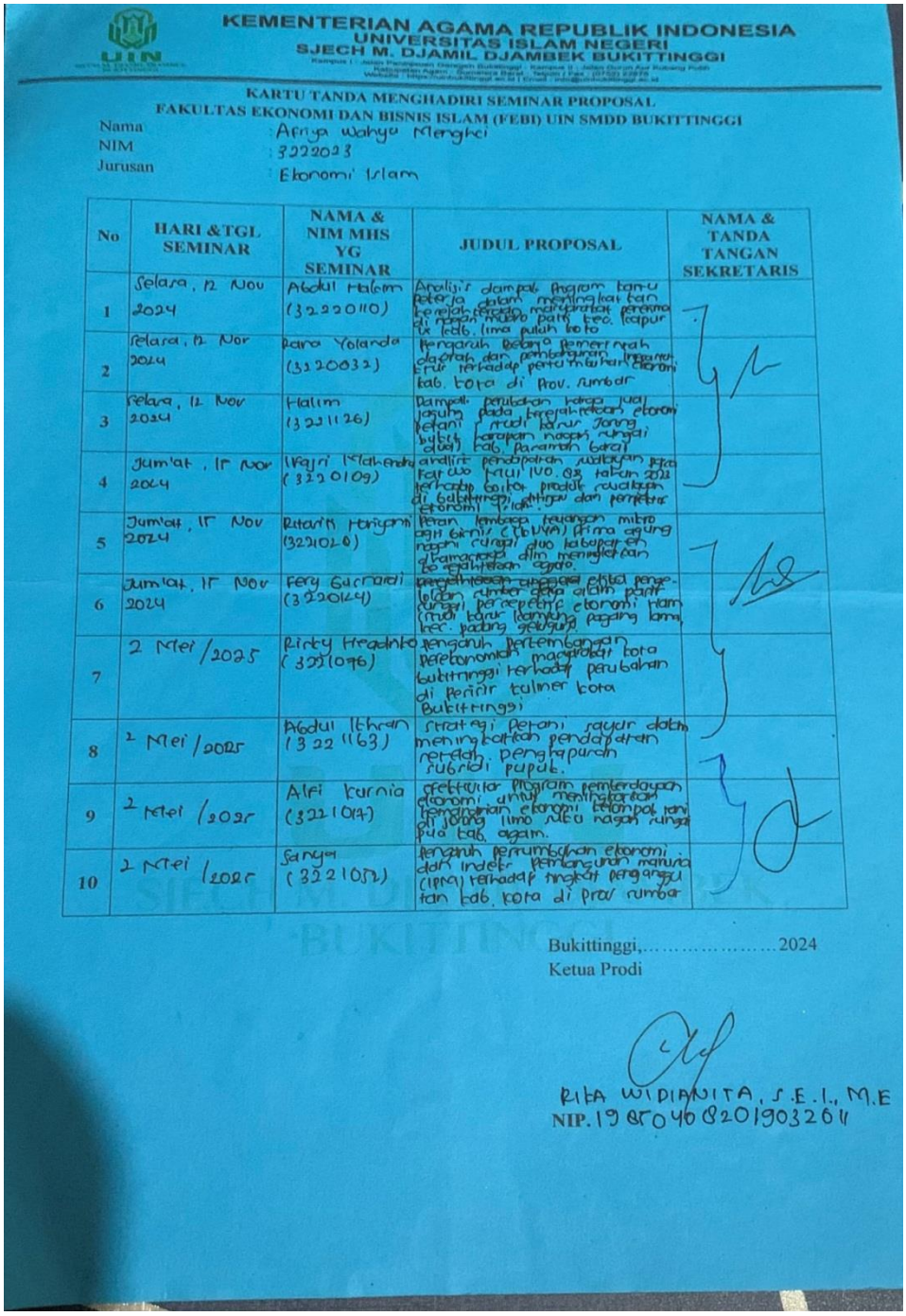
Diketahui Oleh :
Ka. Prodi .....

Rika Widianita, S.E.I.ME
NIP: 198504082019032011

Bukittinggi, 25 September 2025
Dosen Pembina Tahfiz

Uquatul Alma Wiesa, M.Si
NIP. 199407092020122019

7. **Lampiran Bukti Menghadiri Sempro**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

KARTU TANDA MENGHADIRI SEMINAR PROPOSAL
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM (FEBI) UIN SMDD BUKITTINGGI

Nama : Afriya Wahyu Menghci
NIM : 3222023
Jurusan : Ekonomi Islam

No	HARI &TGL SEMINAR	NAMA & NIM MHS YG SEMINAR	JUDUL PROPOSAL	NAMA & TANDA TANGAN SEKRETARIS
1	Selasa, 12 Nov 2024	Abdul Halim (3222011O)	Analisis dampak Program kartu pekerja dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pekerja di nagari Muara Paik kec. Lareh sago Halaban kab. lima puluh kota	
2	Selasa, 12 Nov 2024	Rara Yolanda (3320032)	Pengaruh belanja pemerintah daerah dan pembangunan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi kab. kota di Prov. sumbar	
3	Selasa, 12 Nov 2024	Halim (3221126)	Dampak perubahan harga jual jagung pada petani perspektif ekonomi petani studi kasus Jorong Sibiti kenagarian nagari rungkat dua kab. pasaman barat	
4	Jum'at, 15 Nov 2024	Iqbal Fadhlan (3220109)	analisis pendapatan usahatani padi varietas inpari IPO 03 tahun 2021 terhadap petani produksi rendah di Batusangkar, sungayang dan pariangan ekonomi islam.	
5	Jum'at, 15 Nov 2024	Rizarti Heriyani (3221026)	Peran lembaga pendampingan mitra bagi petani (LPMP) prima agung nagari rungkat dua kabupaten tanah datar dalam meningkatkan kesejahteraan petani	
6	Jum'at, 15 Nov 2024	Fery Gusnaldi (3220164)	pengelolaan tanggung jawab pengelolaan sumber daya alam perspektif ekonomi islam studi kasus kampung pagang kanan kec. padang gelugur	
7	2 Mei /2025	Ricky Fradinko (3221096)	pengaruh pertumbuhan perekonomian masyarakat kota bukittinggi terhadap perubahan di pesisir pulmer kota Bukittinggi	
8	2 Mei /2025	Abdul Ikhsan (3221163)	Strategi petani sayur dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga perspektif hybrid pupuk.	
9	2 Mei /2025	Alfi Kurnia (3221017)	efektivitas Program pemberdayaan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi kelompok tani di jorong limo suku nagari rungkat dua kab. agam.	
10	2 Mei /2025	Sanya (3221052)	Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap tingkat pengangguran kab. kota di Prov sumbar	

Bukittinggi,.....2024
Ketua Prodi

RITA WIDIANITA, S.E.I., M.E
NIP. 19850408201903201

8. **Lampiran Dokumentasi**










AQUA